

**PENGGUNAAN RAGAM BAHASA INDONESIA DALAM
SINETRON TUKANG OJEK PENGKOLAN: KAJIAN
SOSIOLINGUISTIK**

OLEH:

PUTRI AZZHRANI

F011181011



SKRIPSI

**diajukan untuk memenuhi salah satu syarat ujian guna memperoleh gelar
Sarjana Sastra di Departemen Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin**

DEPARTEMEN SASTRA INDONESIA

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS HASANUDDIN

MAKASSAR

2022

SKRIPSI

PENGUNAAN RAGAM BAHASA INDONESIA DALAM SINETRON
TUKANG OJEK PENGKOLAN: KAJIAN SOSIOLINGUISTIK

Disusun dan Diajukan Oleh:

PUTRI AZZAHrani

Nomor Pokok: **F011181011**

Telah Dipertahankan di Depan Panitia Ujian Skripsi

Pada Juli 2022

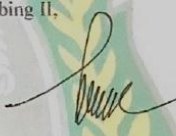
dan Dinyatakan Telah Memenuhi Syarat

Menyetujui
Komisi Pembimbing,

Pembimbing I,

Pembimbing II,



Dr. Hj. Munira Hasjim, S.S., M.Hum.
NIP 19710510 199803 2 001

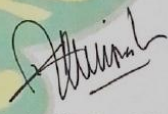

Dr. Hj. Asriani Abbas, M.Hum.
NIP 19660929 199203 2 001

Dekan Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin,

Ketua Departemen Sastra Indonesia
Fakultas Ilmu Budaya,




Prof. Dr. Akim Duli, MA.
NIP 19640736 199103 1 010


Dr. Hj. Munira Hasjim, S.S., M.Hum.
NIP 19710510 199803 2 001

UNIVERSITAS HASANUDDIN

FAKULTAS ILMU BUDAYA

Pada hari ini, Rabu 27 Juli 2022 panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik skripsi yang berjudul: *Penggunaan Ragam Bahasa Indonesia dalam Sinetron Tukang Ojek Pengkolan: Kajian Sociolinguistik* yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Sastra di Departemen Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Makassar, 24 Agustus 2022

1. Prof. Dr. Tadjuddin Maknun, S.U.

Ketua

2. Dr. H. Ikhwan M. Said, M.Hum.

Sekretaris

3. Prof. Dr. H. Lukman, M.S.

Penguji I

4. Prof. Dr. Ab. Takko, M.Hum.

Penguji II

5. Dr. Hj. Munira Hasjim, S.S., M.Hum.

Pembimbing I

6. Dr. Hj. Asriani Abbas, M.Hum.

Pembimbing II



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS ILMU BUDAYA
DEPARTEMEN SASTRA INDONESIA**

Jl. PERINTIS KEMERDEKAAN KAMPUS TAMALANREA KM.10, MAKASSAR-90245
TELP. (0411) 587223-590159, Fax. 587223 Psw.1177, 1178,1179,1180,1187

LEMBAR PERSETUJUAN

Sesuai dengan surat Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin nomor: **445/UN4.9/KEP/2022** tanggal 02 Maret 2022 atas nama **Putri Azzahrani**, NIM **F011181011**, dengan ini menyatakan menyetujui hasil penelitian yang berjudul "Penggunaan Ragam Bahasa Indonesia dalam Sinetron *Tukang Ojek Pengkolar*: Kajian Sosiolinguistik" untuk diteruskan kepada panitia Ujian Seminar Hasil Penelitian.

Makassar, 23 Juni 2022

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Dr. Hj. Munira Hasjim, S.S., M.Hum.
NIP 19710510 199803 2 001

Dr. Hj. Asriani Abbas, M.Hum.
NIP 196609 29199203 2 001

Disetujui untuk diteruskan kepada
panitia Ujian Seminar Hasil Penelitian
Departemen Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin

Dr. Hj. Munira Hasjim, S.S., M.Hum.
NIP 19710510 199803 2 001

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : PUTRI AZZAHRANI

Nim : F011181011

Departemen : Sastra Indonesia

Judul : Penggunaan Ragam Bahasa Indonesia dalam Sinetron *Tukang*

Ojek Pengkolan: Kajian Sociolinguistik

Menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil penelitian sendiri, jika dikemudian hari ternyata ditemukan plagiarisme, maka saya bersedia mendapat sanksi sesuai hukum yang berlaku dan saya bertanggung jawab secara pribadi dan tidak melibatkan pembimbing dan penguji.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan tanpa paksaan ataupun tekanan dari pihak lain.

Makassar, 24 Agustus 2022



(PUTRI AZZAHRANI)

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. atas berkat limpahan rahmat dan hidayah-Nya sehingga skripsi yang berjudul “Penggunaan Ragam Bahasa Indonesia dalam Sinetron *Tukang Ojek Pengkolan: Kajian Sociolinguistik*” dapat selesai tepat pada waktunya. Penulis menyusun skripsi salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Sastra di Departemen Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin.

Dalam proses penyusunan dan penyelesaian skripsi ini, banyak kendala yang penulis hadapi, namun semuanya dapat teratasi berkat pertolongan Allah Swt. serta bantuan, dorongan semangat, kasih sayang, dan bimbingan dari berbagai pihak. Untuk itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih sebagai bentuk penghargaan kepada pihak-pihak yang berkontribusi menyelesaikan skripsi ini.

- 1) Dr. Hj. Munira Hasjim, M. Hum. selaku ketua Departemen Sastra Indonesia sekaligus sebagai dosen pembimbing I, terima kasih atas arahan dan bimbingan yang telah memberikan kepada penulis dari masa perkuliahan hingga saat ini.
- 2) Dr. Hj. Asriani Abbas, M. Hum. Selaku dosen pembimbing II, terima kasih atas arahan dan bimbingan yang telah diberikan kepada penulis dari masa perkuliahan hingga saat ini.
- 3) Prof. Dr. Lukman, M.S. selaku penguji I. Terima kasih atas bimbingan dan arahan yang telah diberikan kepada penulis dari masa perkuliahan hingga saat ini.

- 4) Prof. Dr. Ab. Takko, M. Hum. Selaku Dosen penguji II. Terima kasih atas bimbingan dan arahan yang telah diberikan kepada penulis dari masa perkuliahan hingga saat ini.
- 5) Bapak dan Ibu Dosen Departemen Sastra Indonesia yang telah membimbing penulis menekuni berbagai mata kuliah dari awal hingga akhir studi.
- 6) Sumartina, S.E. selaku Ketua Sekretariat Departemen Sastra Indonesia, serta pegawai Fakultas Ilmu Budaya. Terima kasih atas bantuan dalam penyelesaian administrasi sampai menyelesaikan masa studi.
- 7) Bapak Drs. H.Agussalim Abbas dan Mama Hj. Hasnawati selaku kedua orang tua tercinta yang telah berkerja keras mengasuh, membimbing, menghayati, menasihati, dan terus-menerus mendoakan agar semua cita-cita dan harapan penulis dapat tercapai.
- 8) Saudara sekalipun tidak sedarah, Nurul Aulia, Afriyani Wulandari, A. Melinda Oktaviani, Siti Nurkholifah Jun Putri, dan Andi Dea Apriliyani yang telah memberikan semangat dan membantu kepada penulis menyelesaikan skripsi ini.
- 9) Terima kasih kepada orang-orang yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
- 10) Terima kasih kepada seluruh teman angkatan saya SINERGI 2018 yang memberikan pengalaman dan suka cita selama menjadi mahasiswa.

Penulisan skripsi ini masih memiliki banyak kekurangan. Oleh karena itu, diharapkan kritik dan saran yang membangun dari berbagai pihak demi kesempurnaan skripsi ini pada masa mendatang.

Makassar, 23 Agustus 2022

Putri Azzahrani

ABSTRAK

PUTRI AZZAHRANI, Penggunaan Ragam Bahasa Indonesia dalam *Sinetron Tukang Ojek Pengkolan: Kajian Sociolinguistik* (dibimbing oleh Munira Hasjim dan Asriani Abbas).

Penelitian ini bertujuan mengetahui bentuk-bentuk ragam bahasa Indonesia dan faktor-faktornya terhadap pengguna ragam bahasa Indonesia dalam sinetron *Tukang Ojek Pengkolan*.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan sociolinguistik. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode simak. Penelitian ini menggunakan teknik catat dan teknik rekam. Adapun data penelitian diperoleh pada bentuk-bentuk ragam bahasa Indonesia dan faktor-faktor pengguna ragam bahasa Indonesia pada sinetron *Tukang Ojek Pengkolan*, sedangkan sumber data yang diperoleh dari dialog-dialog antar tokoh pada sinetron *Tukang Ojek Pengkolan*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk-bentuk ragam bahasa Indonesia dalam sinetron *Tukang Ojek Pengkolan* terdiri atas lima ragam, yaitu (1) ragam beku (*frozen*), (2) ragam resmi (*formal*), (3) ragam usaha (*consultative*), (4) ragam santai (*casual*), dan (5) ragam akrab (*intimate*). Adapun faktor yang diacu oleh penggunaan ragam bahasa Indonesia formal dan nonformal dalam Sinetron *Tukang Ojek Pengkolan* yaitu, (1) faktor keakraban, (2) faktor kedwikebahasaan penutur, (3) faktor latar peristiwa, dan (4) faktor humor.

Kata kunci: sociolinguistik, ragam, sinetron, *Tukang Ojek Pengkolan*.

ABSTRACT

PUTRI AZZAHrani, *The Use of Formal and Informal Indonesian Language in the soap opera Tukang Ojek Pengkolan: Sociolinguistic Studies* (supervised by Munira Hasjim and Asriani Abbas).

This study aims to determine the forms of the variety of Indonesian and its factors against the users of the variety of Indonesian in the soap opera Tukang Ojek Pengkolan.

This research uses descriptive qualitative research with sociolinguistic approach. The method of data collection in this study used the method of listening. This study uses note-taking and recording techniques. The research data was obtained on the forms of Indonesian language variety and the factors of users of the Indonesian language variety in the soap opera Tukang Ojek Pengkolan, while the source of the data obtained was from dialogues between characters in the soap opera Tukang Ojek Pengkolan.

The results of this study indicate that the various forms of Indonesian in the soap opera Tukang Ojek Pengkolan consist of five varieties, namely (1) frozen variety, (2) official variety (formal), (3) business variety (consultative), (4) casual variety, and (5) intimate variety. The factors referred to by the use of a variety of formal and non-formal Indonesian languages in the soap opera Tukang Ojek Pengkolan are, (1) the familiarity factor, (2) the speaker's bilingual factor, (3) the background factor of the event, and (4) the humor.

Keywords: sociolinguistics, variety, soap operas, Tukang Ojek Pengkolan.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	viii
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PENERIMAAN.....	iii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iv
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	viii
ABSTRAK.....	ix
DAFTAR ISI.....	xiv
BAB I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	6
1.3 Batasan Masalah.....	7
1.4 Rumusan Masalah	7
1.5 Tujuan Penulisan.....	7
1.6 Manfaat Penelitian	8
1.6.1 Manfaat Teoritis	8
1.6.2 Manfaat Praktis.....	8
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Landasan Teori	9
2.2 Sociolinguistik.....	9
2.2.1 Ragam Bahasa	12
2.2.1.1 Ragam Bahasa Resmi	36
2.2.1.2 Ragam Bahasa Tidak Resmi	37
2.2.2 Faktor Memengaruhi Terjadinya Ragam Bahasa	38
2.3 Konteks.....	40
2.3.1 Campur Kode.....	47
2.4 Komunikasi Massa	47
2.4.1 Fungsi Komunikasi Massa	49
2.5 Televisi sebagai Komunikasi Massa	51
2.5.1 Fungsi Televisi	52
2.5.2 Keunggulan dan Kelemahan Televisi.....	53

2.6 Tinjauan Sinetron	54
2.7 Hasil Penelitian Relevan	56
2.8 Kerangka Pikir.....	59

BAB III. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Pendekatan	60
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian	60
3.2.1 Tempat Penelitian	60
3.2.2 Waktu Penelitian.....	60
3.3 Data dan Sumber Data.....	61
3.4 Metode Pengumpulan Data	62
3.3.1 Metode	62
3.3.2 Teknik	63
3.5 Metode dan Analisis Data	63

BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian	64
4.2 Analisis Data	69
4.3 Wujud Penggunaan Ragam Bahasa Indonesia Formal dan Nonformal	69
4.3.1 Ragam Formal	69
4.3.1.1 Ragam Beku.....	69
4.3.1.2 Ragam Resmi.....	70
4.3.2 Ragam Nonformal	72
4.3.2.1 Ragam Usaha.....	72
4.3.2.2 Ragam Santai.....	75
4.3.2.3 Ragam Akrab.....	82
4.3.3 Ragam Semiformal.....	87
4.3.3.1 Ragam Resmi dan Ragam Akrab	87
4.3.3.2 Ragam Resmi dan Ragam Santai	101
4.3.3.3 Ragam Akrab dan Ragam Santai.....	110
4.4 Faktor-Faktor Pengguna Ragam Bahasa	112
4.4.1 Faktor Keakraban	113
4.4.2 Faktor Kedwibahasaan Penutur.....	114
4.4.3 Faktor Latar Peristiwa	116
4.4.4 Faktor Humor	118

BAB V. PENUTUP

5.1 Simpulan	120
5.2 Saran	121

DAFTAR PUSTAKA.....122

Lampiran

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa dalam kehidupan sehari-hari sangatlah penting karena bahasa merupakan sarana atau media bagi manusia untuk berkomunikasi dengan orang lain. Selain sebagai alat komunikasi, bahasa juga berperan penting baik dalam menyampaikan informasi, maupun gagasan. Manusia merupakan makhluk sosial yang sudah bisa berkomunikasi sejak lahir. Tujuan berkomunikasi adalah untuk menyampaikan informasi secara tepat melalui bicara, tulisan ataupun gerakan isyarat.

Melalui bahasa manusia dapat saling berhubungan atau berkomunikasi, saling berbagi pengalaman, saling belajar dari yang lain, dan saling meningkatkan intelektual. Sumarsono (2004:2-3) menyatakan bahwa sosiolinguistik menyoroti keseluruhan masalah yang berhubungan dengan organisasi sosial pelaku bahasa, tidak hanya mencakup pemakaian bahasa saja, tetapi juga sikap-sikap bahasa, pelaku terhadap bahasa dan pelaku bahasa. Bahasa Indonesia memiliki banyak ragamnya. Variasi atau ragam bahasa itu dilihat sebagai akibat adanya keragaman sosial penutur bahasa itu dan keragaman fungsi bahasa. Jadi variasi atau ragam bahasa itu terjadi sebagai akibat dari adanya keragaman sosial dan keragaman fungsi bahasa. Variasi tersebut dapat berbentuk dialek, aksen, laras gaya atau berbagai variasi sosiolinguistik lain, termasuk ragam bahasa baku itu sendiri. Oleh karena itu, penutur harus mampu memilih ragam bahasa yang sesuai dengan

keperluannya, apapun latar belakangnya. Di samping itu, dalam kehidupan masyarakat terdapat berbagai ragam bahasa, di antaranya ragam bahasa Indonesia formal dan nonformal. Masyarakat terdapat berbagai ragam bahasa, di antaranya ragam bahasa Indonesia formal dan nonformal.

Ragam formal (baku) adalah ragam bahasa yang digunakan dalam situasi resmi, menggunakan bahasa yang sopan, lugas, baku, kalimat lengkap. Ragam bahasa non formal (tidak baku) adalah ragam yang tidak dilambagakan dan ditandai oleh adanya penggunaan bahasa yang menyimpang dari kaidah (norma) ragam baku (Arifin dan Amran,2000: 18)

Ragam bahasa sebagaimana yang kita ketahui bahwa masyarakat dalam kehidupan sehari-hari menggunakan bahasa yang sangat beragam baik ragam itu dibentuk dalam karakter penuturnya maupun penggunaannya di masyarakat. Keragaman atau kevariasian bahasa ini tidak hanya terjadi karena para penuturnya yang tidak homogen, tetapi juga kegiatan dan interaksi sosial yang mereka lakukan dengan sangat beragam (Chaer dan Agustina,2004:85).

Keragaman bahasa bukan hanya terjadi pada kalangan masyarakat. Akan tetapi, keragaman juga dapat terjadi pada penggunaan di media massa, seperti televisi, surat kabar, majalah, dan radio. Media massa seperti televisi, majalah, radio berperan penting hampir segala bidang kehidupan masyarakat. Dibandingkan media massa lain, televisi digunakan sebagai hiburan dalam keluarga setelah melaksanakan aktivitas sehari-hari. Setiap keluarga biasanya memilih acara yang dianggap menarik. Acara televisi sekarang ini banyak dipenuhi oleh sinetron terutama pada malam hari. Salah satu tayangan televisi yang menjadi unggulan pada stasiun televisi swasta di Indonesia adalah sinetron komedi.

Sinetron diartikan sebagai suatu cabang seni yang menggunakan audio (suara) dan visual (gambar) sebagai mediannya. Sinetron merupakan film yang dibuat khusus untuk penayangan di media elektronik, seperti televisi. Dalam sebuah sinetron terdapat alur cerita yang dikembangkan dalam bentuk dialog antar pemain. Sinetron komedi kebanyakan mengisahkan tentang kehidupan manusia dalam kehidupan sehari-hari dan disajikan dalam bentuk yang lucu atau humor. Salah satu program acara sinetron komedi yang menghibur, bermuatan budaya dan unik adalah "*Tukang Ojek Pengkolan*". Terdapat ragam bahasa Indonesia yang ada dalam media massa khususnya televisi pada sinetron *Tukang Ojek Pengkolan*. Keragaman tersebut hadir karena beberapa faktor sosial dan faktor situasi yang menyebabkan ragam bahasa dalam berkomunikasi pada media massa khususnya stasiun televisi. Siaran televisi yang menyiarkan sinetron *Tukang Ojek Pengkolan* yaitu RCTI.

Penelitian ini, membahas penggunaan ragam bahasa Indonesia dalam sinetron *Tukang Ojek Pengkolan* di stasiun televisi RCTI pada aplikasi youtube. Pada umumnya, serial komedi *Tukang Ojek Pengkolan* (TOP) dipilih karena sangat menarik dengan memunculkan tokoh-tokoh yang menggunakan bahasa berbeda-beda. Ada yang menggunakan bahasa berdasarkan pekerjaan, lingkungan, dan karakter. Hal tersebut berindikasi pada penggunaan bahasa formal pada situasi nonformal. Sebaliknya, penggunaan bahasa nonformal dalam situasi formal sehingga menimbulkan ragam bahasa campur kode dan alih kode. Salah satu tokoh dalam sinetron ini yang menarik perhatian adalah tokoh Sapri yang berprofesi jasa pencuci motor dan menggunakan bahasa Indonesia formal dalam

kehidupan-sehari. Hal ini perlu dilihat, wujud penggunaan bahasa formal dan nonformal yang dipengaruhi oleh faktor keakraban, kedwibahasaan penutur, latar peristiwa, dan humor. Berdasarkan ragam bahasa Indonesia formal dan nonformal dibagi menjadi lima jenis yaitu, ragam beku (*frozen style*), ragam formal (*formal style*), ragam usaha (*consultative style*), ragam santai (*casual style*), dan ragam akrab (*intimate style*).

Salah satu contoh ragam bahasa formal dan nonformal pada sinetron “*Tukang Ojek Pengkolan*” dapat dilihat berikut ini.

Contoh I:

Konteks: percakapan antara Bang Sapri dan Cimot yang keduanya berprofesi tukang cuci motor yang sedang menunggu pelanggan di pinggir jalan. Bang Jono baru tiba di tempat motor dan bertanya kepada Sapri serta Cimot tentang peristiwa dialami oleh mereka.

Bang Sapri: “**Kenapa pada hari ini, kenapa sepi sekali yah.**”

Cimot: :“Yee kan baru buka Bang, entar pada dateng.. tu tu tuu.”

(Bang Jono lewat dan Bang Sapri memanggil Bang Jono)

Bang Jono :“Ada apasih coy.”

Bang Sapri: “**Maaf, sepertinya motor Mas Jono sudah nampak kotor sekali. Alangkah baiknya jika dibersihkan terlebih dahulu.**”

(14 November 2018)

Pada contoh (1) Tokoh Bang Sapri menggunakan bahasa Indonesia formal atau ragam resmi seperti pada kalimat: “**Maaf, sepertinya motor Mas Jono sudah nampak kotor sekali. Alangkah baiknya jika dibersihkan terlebih dahulu.**” Keformalan dari kalimat tersebut dapat dilihat dari kata “Sepertinya,

dibersihkan, jika, terlebih, dan alangkah”. Penggunaan kata nonformal *nampak* yang berarti dalam bahasa Indonesia formal *tampak*. Tokoh bang Sapri berusaha menggunakan bahasa formal ketika berada dalam situasi nonformal yaitu sedang menunggu pelanggan. Tokoh Cimot menggunakan bahasa nonformal atau ragam akrab, seperti pada kalimat: **“Yee kan baru buka Bang, entar pada dateng.. tu tu tuu.”** Kata “entar” dan “dateng” sudah menunjukkan nonformal yang arti dalam bahasa Indonesia formal “sebentar atau nanti” dan “datang” ada pelesetan fonem /a/ menjadi /e/.

Contoh II:

Konteks: Indro berprofesi sebagai penjual ketoprak keliling, Sapri dan Jono berprofesi tukang cuci motor, Pak Sofian pemilik pencuci motor, Jono pelanggan setia jasa pencuci motor milik Pak Sofian.

Indro melihat Deden, Sapri dan Jono sedang ada pertikaian sehingga Indro melapor ke rumah Pak Sopyan yang merupakan pemilik jasa pencuci motor. sesampainya Indro dan Pak Sopyan di tempat pencuci motor, Pak Sopyan melihat Deden dan Sapri sedang mencuci motor Jono dan tidak ada pertikaian antara mereka bertiga seperti yang Indro katakan.

Pak Sofian: “Mana?, katanya berantem.”

Deden : “Nggak kok Pak, nggak berantem.”

Sapri : “Benar Pak Sofian, diantar kami bertiga tidak ada pertikaian. Kami baik-baik saja. Benarkan Mas Jono?.”

Jono : “Iya Pak Sofian, mereka cuma menawarkan kok mencuci motor gua.”

(31 Maret 2020, Part 2)

Pada contoh (2) Tokoh Deden menggunakan bahasa nonformal atau ragam akrab “**Nggak kok Pak, nggak berantem.**” Kata ‘berantem’ memiliki makna dalam KBBI yaitu berkelahi, bertengkar, bertinju. Penggunaan kata ‘*gue*’ yang berasal ragam nonformal yang berarti dalam bahasa Indonesia formal ‘*tidak*’. Sedangkan Sapri menggunakan bahasa formal “**Benar Pak Sofian, diantar kami bertiga tidak ada pertikaian. Kami baik-baik saja. Benarkan Mas Jono?.**” Kata ‘Pertikaian’ dan ‘Berantem’ memiliki arti yang sama. Kedua kata tersebut menyebabkan pertengkaran bahkan terjadi perkelahian.

Berdasarkan contoh percakapan (1) dan (2) di atas yang telah ditemukan dalam sinetron *Tukang Ojek Pengkolan*, mewakili bentuk yang akan digunakan dalam menganalisis objek yaitu Penggunaan Ragam Bahasa Indonesia dalam Sinetron *Tukang Ojek Pengkolan*. Selain bentuk penggunaan ragam yang telah diidentifikasi, terdapat faktor yang menyebabkan terjadinya ragam bahasa pada pada sinetron *Tukang Ojek Pengkolan* yaitu, latar belakang masyarakat, pendidikan, mobilitas penduduk, pekerjaan dan situasi.

Berdasarkan uraian di atas, adapun yang akan dibahas dalam penelitian ini yakni “Ragam Bahasa Indonesia dalam *Sinetron Tukang Ojek Pengkolan*: Tinjauan Sociolinguistik”. Penelitian ini difokuskan pada dialog-dialog pemain sinetron *Tukang Ojek Pengkolan*.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari beberapa uraian yang dikemukakan pada latar belakang, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah berikut ini.

1. Terdapat penggunaan wujud ragam bahasa Indonesia dalam sinetron “*Tukang Ojek Pengkolan*”.
2. Terdapat faktor-faktor yang memengaruhi penggunaan ragam bahasa Indonesia dalam sinetron *Tukang Ojek Pengkolan*.
3. Terdapat ragam berdasarkan penggunaan bahasa Indonesia formal dan nonformal.

1.3 Batasan Masalah

Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah penggunaan wujud bahasa Indonesia dan faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan ragam bahasa dalam sinetron “*Tukang Ojek Pengkolan*”.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang dikemukakan di atas. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimana wujud penggunaan ragam bahasa Indonesia dalam Sinetron *Tukang Ojek Pengkolan*?
2. Faktor-faktor apakah yang memengaruhi pengguna ragam bahasa pada sinetron *Tukang Ojek Pengkolan*?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka dapat diketahui tujuan penelitian adalah sebagai berikut ini.

1. Mengetahui wujud pengguna ragam bahasa Indonesia dalam Sinetron *Tukang Ojek Pengkolan*.

2. Menjelaskan faktor yang memengaruhi pengguna ragam bahasa dalam sinetron *Tukang Ojek Pengkolan*.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.6.1 Manfaat Teoretis

Manfaat teoritis hasil penelitian ini adalah dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan dibidang Sociolinguistik.

1.6.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis hasil penelitian ini yang diharapkan dapat menunjukkan bahwa pada bahasa Indonesia memiliki keragaman yang berbeda. Hal ini disebabkan karena adanya perbedaan identitas pada setiap pengguna bahasa.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

Adapun landasan teori dalam penelitian ini sebagai berikut.

2.2 Sociolinguistik

Sociolinguistik adalah cabang ilmu linguistik yang bersifat interdisipliner dengan ilmu sosiologi, dengan objek penelitian hubungan antar bahasa dengan faktor-faktor sosial di dalam suatu masyarakat tutur. Jadi, sociolinguistik adalah kajian yang menyusun teori-teori tentang hubungan masyarakat dengan bahasa.

Fishman (dalam Chaer 2003:5) mengatakan kajian sociolinguistik lebih kualitatif. Sociolinguistik berhubungan dengan rincian-rincian penggunaan bahasa yang sebenarnya, seperti deskripsi pola-pola pemakaian bahasa atau dialek tertentu yang dilakukan penutur, topik, latar pembicaraan. Sociolinguistik memandang bahasa pertama-tama sebagai sistem sosial dan sistem komunikasi serta bagian dari masyarakat dan kebudayaan tertentu. Sedangkan yang dimaksud dengan pemakaian bahasa adalah bentuk interaksi sosial yang terjadi dalam situasi konkrit. Berdasarkan beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa sociolinguistik berarti mempelajari tentang bahasa yang digunakan dalam daerah tertentu atau dialek tertentu. Hal ini sama dengan pendapat Bram & Dickey, (ed. 1986:146) menyatakan bahwa sociolinguistik megkhususkan kajiannya pada bagaimana bahasa berfungsi di tengah masyarakat. Mereka menyatakan pula bahwa sociolinguistik berupaya menjelaskan kemampuan manusia menggunakan aturan-aturan berbahasa secara tepat dalam situasi- situasi yang bervariasi.

Kegunaan sosiolinguistik bagi kehidupan praktis sangat banyak, sebab bahasa sebagai alat komunikasi verbal manusia, tentunya mempunyai aturan-aturan tertentu dalam penggunaannya. Sosiolinguistik memberikan pengetahuan bagaimana cara menggunakan bahasa. Sosiolinguistik menjelaskan bagaimana menggunakan bahasa itu dalam aspek atau segi sosial tertentu, seperti dirumuskan Fishman 1967 (dalam Samsiyati, 2014:12) bahwa yang dipersoalkan dalam sosiolinguistik adalah, “*who speak, what language, to whom, when, and to what end*”. Dari rumusan Fishman itu dapat kita jabarkan manfaat atau kegunaan sosiolinguistik bagi kehidupan praktis.

Pertama, pengetahuan sosiolinguistik dapat dimanfaatkan dalam berkomunikasi atau berinteraksi. Sosiolinguistik memberikan pedoman kepada kita dalam berkomunikasi dengan menunjukkan bahasa, ragam bahasa atau gaya bahasa apa yang harus kita gunakan jika kita berbicara dengan orang tertentu. Jika kita adalah anak dalam suatu keluarga, tentu kita harus menggunakan ragam/gaya bahasa yang berbeda jika lawan bicara kita adalah ayah, ibu, kakak, atau adik. Jika kita seorang murid, tentu kita harus menggunakan ragam/gaya bahasa yang berbeda pula terhadap guru, terhadap teman sekelas, atau terhadap sesama murid yang kelasnya lebih tinggi. Sosiolinguistik juga akan menunjukkan bagaimana kita harus berbicara bila kita berada di dalam mesjid, di ruang perpustakaan, di taman, di pasar, atau juga di lapangan sepak bola.

Dalam pengajaran bahasa di sekolah, sosiolinguistik juga mempunyai peran yang besar. Kajian bahasa secara internal akan menghasilkan perian-perian bahasa secara objektif deskriptif, dalam wujud berbentuk sebuah buku tata bahasa. Kalau

kajian secara internal itu dilakukan secara deskriptif, dia akan menghasilkan sebuah tata bahasa deskriptif. Kalau kajian itu dilakukan secara normatif, akan menghasilkan buku tata bahasa normatif. Kedua buku tata bahasa ini mempunyai hasil perian yang berbeda, lalu kalau digunakan dalam penggunaan bahasa, juga akan mempunyai persoalan yang berbeda. Kalau dalam pengajaran digunakan buku tata bahasa deskriptif, maka kesulitannya adalah bahwa ragam bahasa yang harus diajarkan adalah ragam bahasa baku, padahal dalam buku tersebut terekam juga hasil perian ragam nonbaku.

Sosiolinguistik merupakan ilmu antardisiplin, yaitu disiplin ilmu sosiologi dan ilmu linguistik, dua bidang ilmu yang masing- masing memberi peran yang berbeda. Sosiologi memperhatikan hubungan sosial antar manusia di dalam masyarakatnya, baik sebagai individu maupun kelompok. Sosiologi adalah kajian yang objektif dan ilmiah mengenai manusia di dalam masyarakat beserta lembaga- lembaga sosial dan proses sosial yang ada di masyarakat. Sosiologi berusaha mengetahui bagaimana masyarakat itu terjadi berlangsung dan tetap ada. Dengan mempelajari lembaga-lembaga sosial dan segala masalah sosial dalam satu masyarakat akan diketahui cara- cara manusia bersosialisasi dalam masyarakatnya (Chaer dan Kristina, 2004:2). Sedangkan linguistik adalah bidang ilmu yang mempelajari bahasa atau bidang ilmu yang mengambil bahasa sebagai objek kajiannya (Rokhman, 2002).

Berdasarkan penjelasan di atas maka sosiolinguistik adalah cabang ilmu linguistik yang bersifat interdisipliner dengan ilmu sosiologi dan dengan objek penelitian hubungan antara bahasa dengan faktor sosial di dalam suatu masyarakat

tutur. Sosiolinguistik lebih berhubungan dengan perincian penggunaan bahasa yang sebenarnya, sedangkan sosiologi bahasa berhubungan dengan faktor sosial yang saling bertimbal balik dengan bahasa atau dialek.

2.2.1 Ragam Bahasa

Nababan 1986 (dalam Purwaningrum, 2014:2) menyatakan bahwa ragam bahasa adalah variasi bahasa, baik variasi bentuk ataupun maknanya. Variasi bahasa adalah keanekaragaman bahasa disebabkan oleh faktor tertentu Soerparno 2013 (dalam Purwaningrum, 2014:2). Utorodewo 2010 (dalam Purwaningrum, 2014:2) menyatakan bahwa ragam bahasa adalah variasi bahasa yang terjadi karena pemakaian bahasa. Disimpulkan bahwa variasi bahasa disebut juga ragam bahasa. Ragam bahasa yang oleh penuturnya dianggap sebagai ragam yang baik, yang biasa digunakan di kalangan terdidik, di dalam karya ilmiah (kalangan teknis, perundang-undangan), di dalam suasana resmi, atau di dalam surat menyurat resmi (seperti surat dinas) disebut ragam bahasa baku atau ragam bahasa resmi (Sugono, 1999:9).

Menurut Soerparno (2002:7-8), ragam bahasa merupakan sebuah kelazinan dalam sekelompok masyarakat tutur yang dipengaruhi oleh beragam faktor. Faktor-faktor yang dipengaruhi terjadinya ragam bahasa tersebut antara lain adalah latar belakang sosial masyarakat, tingkat pendidikan, mobilitas penduduk, letak geografis, situasi penutur dan sebagainya.

Ragam bahasa di dalam Kridalaksana (1974) bahwasanya ragam bahasa adalah variasi bahasa, variasi bahasa atau ragam bahasa merupakan bahasan pokok dalam studi sosiolinguistik sebagai cabang linguistik yang berusaha

menjelaskan ciri-ciri variasi bahasa menetapkan korelasi ciri-ciri variasi bahasa tersebut dengan ciri-ciri sosial kemasyarakatan. Dalam hal variasi bahasa ini ada dua pandangan. Pertama variasi atau ragam bahasa itu dilihat sebagai akibat adanya keragaman sosial penutur bahasa itu keragaman fungsi bahasa itu, jadi variasi atau ragam bahasa itu terjadi sebagai akibat dari adanya keragaman sosial dan keragaman fungsi bahasa.

Dari segi penggunaannya, bahasa dapat menimbulkan keberagaman juga, istilah penggunaan di sini adalah orang atau penutur bahasa yang bersangkutan. Adapun ragam bahasa dilihat dari segi situasi akan memunculkan bahasa dalam situasi resmi dan bahasa yang digunakan adalah bahasa standar. Kesadaran ini disebabkan oleh situasi keresmiannya. Adapun dalam situasi tidak resmi ditandai oleh keintiman.

Ragam bahasa timbul seiring dengan timbulnya perubahan di dalam masyarakat. Perubahan itu berupa variasi-variasi bahasa yang dipakai sesuai kebutuhannya. Oleh karena banyaknya variasi, agar tidak mengurangi fungsi bahasa sebagai alat komunikasi yang efisien, dalam bahasa timbul mekanisme untuk memilih variasi tertentu yang cocok untuk keperluan tertentu, dalam hal ini disebut ragam standar (Subianto, 2000).

Definisi ragam bahasa berindikasi pada faktor-faktor yang memengaruhi munculnya berbagai ragam bahasa. Faktor-faktor mendukung munculnya ragam bahasa antara lain geografis, kedudukan sosial, situasi berbahasa, waktu, gaya, dan individual. Ragam bahasa karena faktor geografis atau regional disebut ragam geografis atau ragam regional. Wujud pemakaian bahasanya disebut

dialek. Dialek adalah ragam bahasa yang memiliki bentuk dengan penggunaan khas karena latar belakang penuturnya yang khas pula (Poedjosoedarmo, 1983:35 via Atmawati, 2003) dari pendapat tersebut, diketahui bahwa ada ke khasan yang membedakan dialek suatu kelompok dengan kelompok lainnya. Kekhasan tersebut diperoleh dari kesamaan pengalaman suatu kelompok tutur. Hal ini sejalan dengan (Poedjosoedarmo, 1983:43-44 via Atmawati, 2003) yang menyatakan bahwa dialek dapat dibentuk karena adanya kebersamaan yang dialami oleh masyarakat penuturnya. Kebersamaan itu dapat terjadi itu dapat terjadi karena pengalaman di dalam menghadapi tantangan hidup sehari-hari, penghayatan status sosial, kebersamaan di dalam aspirasi hidup, ideologi, dan lain-lain.

Kridalaksana 1984 (dalam Purwaningrum 2014:19) memaparkan bahwa dialek terbagi menjadi tiga, yaitu dialek regional, dialek sosial, dan dialek temporal. Dialek regional adalah ragam bahasa yang dipakai oleh kelompok bahasawan yang di tempat tertentu. Ciri dialek dibatasi oleh tempat, contoh yang mendukung dari ragam regional yaitu dialek Solo, dialek Malang, dan lain-lain. Dialek sosial adalah ragam bahasa yang dipakai oleh golongan atau kelompok sosial tertentu dari suatu kelompok bahasawan.

Faktor kedudukan sosial dalam masyarakat turut memengaruhi tingkah laku berbahasa. Hal ini terlihat pada penutur bahasa Jawa, Sunda, Bali, dan lain-lain. Perbedaan status sosial telah menyebabkan munculnya ragam bahasa. Wujud pemakaian bahasanya disebut sosiolek Atmawati, 2003 (dalam Purwaningrum: 2014:19) Contoh dari pengaruh faktor kedudukan sosial tampak pada masyarakat

Jawa. Penggunaan bahasa Jawa Krama Inggil sebagai ragam tinggi dan penggunaan bahasa Jawa Ngoko sebagai ragam rendah.

Faktor situasi berbahasa dapat mendorong munculnya ragam lain yang dinamakan fungsiolek karena hanya berfungsi dalam situasi tertentu. Ragam fungsional digunakan dalam pokok pembicaraan khusus dengan cara tertentu dan memiliki tujuan tertentu pula Halliday, 1992 (dalam Purwaningrum 2014:19).

Faktor berlalunya waktu telah menyebabkan munculnya ragam bahasa, yang dikenal dengan ragam kronologis. Wujud pemakaian bahasanya disebut kronolek. Perubahan maupun perbedaan karena faktor waktu dapat terjadi pada ejaan, kata serapan, maupun gaya berbahasa Ohoiwutun, 1997 (dalam Purwaningrum 2014:19).

Faktor gaya (style) adalah pemanfaatan atas kekayaan bahasa seseorang dalam penutur atau penulis; pemakaian ragam tertentu untuk memperoleh efek-efek tertentu (Kridalaksana, 1984:57). Adapun gaya merupakan ragam bahasa seseorang baik secara terencana maupun tidak.

Menurut Holmes (2001:223), *“Language varies according to its uses as well as its user, according to where it is used and to whom, as well as according to who is using it”*. Kutipan ini diartikan bahwa ragam berubah-ubah menurut kegunaan dan penggunaannya, tempat di mana digunakan, siapa mitra tuturnya serta siapa penutur yang menggunakan bahasa tersebut. Pendapat ini didukung oleh Pateda (1990:52) yang menyatakan bahwa dalam variasi bahasa ada pola-pola bahasa yang sama; pola-pola bahasa itu dapat dianalisis secara deskriptif; pola-pola yang dibatasi oleh makna tersebut dipergunakan oleh penuturnya untuk

berkomunikasi.

Berdasarkan uraian di atas, ada berbagai pendapat mengenai ragam bahasa. Para ahli memiliki definisinya masing-masing mengenai ragam bahasa. Definisi mengenai ragam bahasa berin dikasi pada munculnya karakteristik ragam. Berikut ini uraian mengenai jenis dan karakteristik ragam menurut para ahli.

Utorodewo 2010 (dalam Purwaningrum (2014:2) membagi ragam menajadi bahasa menajadi dua kelompok, yaitu ragam bahasa berdasarkan media pengantarnya dan ragam bahasa berdasarkan situasi pemakaiannya. Pemaparan kedua kelompok ragam bahasa tersebut sebagai berikut.

a. Ragam Bahasa Berdasarkan Media Pengantarnya

Penggunaan bahasa berdasarkan media pengantarnya atau sarananya terbagi menjadi ragam lisan dan tuli. Ragam lisan adalah bahasa yang dianjurkan oleh pemakaian bahasa.

Ragam tulis adalah bahasa yang tertulis dan tercetak. Ragam lisan dan tulis dapat ditemukan bentuk formal dan nonformal. Ada pula ragam tulis dan lisan yang semiformal. Artinya, tidak telalu formal, namun tidak pula terlalu nonformal.

b. Ragam Bahasa Berdasarkan Situasi Pemakaiannya

Ragam bahasa berdasarkan situasi pemakaiannya dikelompokkan menjadi ragam formal, ragam nonformal, dan ragam semiformal. Bahasa ragam formal memiliki kemantapan berupa kaidah dan aturan tetap. Akan tetapi, kemantapan itu tidak bersifat kaku. Ragam formal tetap luwe sehingga memungkinkan perubahan di bidang kosakata, peristilahan, serta mengizinkan perkembangan

berbagai jenis laras yang diperlukan dalam kehidupan modern Alwi, dkk., 1998 (dalam Purwaningrum 2014:21). Pateda 1990 (dalam Purwaningrum 2014:21), membedakan jenis ragam bahasa berdasarkan tempat, waktu, pemakaian situasi, dialek, dihubungkan dengan sapaan, status dan pemakaian (ragam) yang dijelaskan sebagai berikut.

a. Ragam Bahasa Dilihat dari Segi Tempat

Menurut Pateda 1990 (dalam Purwaningrum 2014:21), tempat dapat mengakibatkan variasi bahasa. Variasi ini menghasilkan apa yang disebut dialek. Dialek adalah seperangkat bentuk ujaran setempat yang berbeda-beda, yang memiliki ciri-ciri umum dan masing-masing lebih mirip sesamanya dibandingkan dengan bentuk ujaran dari sebuah bahasa. Di Indonesia misalnya, dikenal bahasa Indonesia dialek Jakarta, dialek Makassar, dialek Banjarmasin.

b. Ragam Bahasa Dilihat dari Segi Waktu

Variasi bahasa dari segi waktu adalah variasi bahasa menurut kurun waktu tertentu atau bisa juga disebut dialek temporal. Misalnya, bahasa Melayu zaman Sriwijaya dan bahasa Melayu sebelum tahun 1992. Hal ini terjadi karena perbedaan waktu yang menyebabkan timbulnya perbedaan makna dan tertentu. Misalnya, kata juara yang dahulu bermakna ‘kepala penyambung ayam’, sekarang bermakna ‘orang yang memperoleh kemenangan dalam suatu perbandingan atau perlombaan’ (Pateda, 1987: 55-46)

Perbedaan waktu menyebabkan perbedaan kata-kata tertentu. Misalnya,

kata *juara* dahulu bermakna ‘kepala penyambung ayam’. Sekarang bermakna ‘orang yang memperoleh kemenangan dalam perlombaan atau pertandingan’. Hal ini terjadi karena bahasa mengikuti garis perkembangan masyarakat pemakaian bahasa. Makna, bunyi (lafal), bahkan bentuk kata dapat berubah karena bahasa bersifat dinamis, tidak statis.

c. Ragam Bahasa Dilihat dari Segi Pemakai

Istilah pemakai yang dimaksud ialah orang atau penutur bahasa yang bersangkutan. Variasi bahasa dilihat dari pemakaian bahasa dapat dirinci menjadi glosia, idiolek, jenis kelamin, monolingual, rol, status sosial, dan umur.

Glosolia yaitu ujaran yang dituturkan ketika orang kesurupan. Idiolek yaitu perbedaan penuturan oleh pembicara, baik yang berhubungan dengan aksen, intonasi, dan sebagainya. Jenis kelamin yaitu perbedaan bahasa yang disebabkan oleh perbedaan jenis kelamin. Monolingual yaitu penutur bahasa yang hanya menggunakan satu bahasa. Rol yaitu peranan yang dimainkan oleh seseorang pembicara dalam interaksi sosial. Berikutnya adalah status sosial yaitu perbedaan bahasa yang disebabkan oleh perbedaan status sosial (kedudukan seseorang yang berhubungan dengan tingkat pendidikan dan jenis pekerjaan). Terakhir adalah faktor umur. Umur yaitu perbedaan yang disebabkan oleh perbedaan umur seseorang.

d. Ragam Bahasa Dilihat dari Segi Pemakaiannya

Menurut pemakaiannya ragam bahasa dibagi menjadi *diglosia*, *kreol*, *lisan*, *nonstandard*, *pijin*, *register*, *repertories*, *reputations*, *standar*, *tulis*,

ahasa tutur sapa, dan *jargon* . Diaglosia yaitu keadaan suatu masyarakat dimana terdapat dua variasi dari suatu bahasa yang hidup secara berdampingan dan masing-masing mempunyai peranan tertentu. Reol yaitu bahasa yang terbentuk karena terjadinya kontak antara dua bahasa dalam waktu yang lama. Bahasa lisan yaitu ragam bahasa yang diungkapkan dengan medium lisan dan ditandai oleh pengulangan-pengulangan bentuk, jeda, dan sebagainya. Pijin yaitu bahasa yang timbul akibat kontak bahasa yang berbeda. Register yaitu perbedaan bahasa atau pemakaian bahasa yang dihubungkan dengan kerjaan seseorang. Repertories yaitu peralihan bahasa yang dipakai karena pertimbangan terhadap lawan bicara. Reputation yaitu pemilihan pemakaian bahasa karena faktor penilaian terhadap suatu bahasa. Bahasa standar yaitu variasi bahasa yang digunakan dalam situasi resmi dan paling dianggap baik. Bahasa tulis yaitu variasi bahasa yang dipergunakan dengan medium tulisan dan sampai kepada ssaran secara visual. Bahasa tutur sapa yaitu kata ungkapan yaitu dipakai dalam sistem tutur sapa. Kan yaitu sejenis slang tetapi sengaja dibuat untuk merahasiakan sesuatu kepada kelompok lain. Jargon yaitu pemakaian bahasa dalam setiap bidang kehidupan

e. Ragam Bahasa Dilihat dari Segi Situasi

Dilihat dari segi situasinya, ragam bahasa dibedakan menjadi dua, yaitu bahasa dalam situasi resmi dan bahasa yang tidak dipakai dalam situasi resmi. Berikut ini penjelasan kedua jenis ragam tersebut.

1) Bahasa dalam Situasi Resmi

Bahasa resmi adalah bahasa yang secara yuridis diakui sebagai bahasa resmi dalam suatu negara. Bahasa resmi sesuai dengan keresmiannya mempunyai fungsi sebagai bahasa resmi dalam perhubungan tingkat nasional untuk kepentingan perencanaan dan pelaksanaan pembangunan serta pemerintah dan sebagai bahasa resmi dalam perkembangan kebudayaan dan pemanfaatan ilmu pengetahuan serta teknologi modern (hasil perumusan Seminar Politik Bahasa Nasional, 1975 via Pateda, 1990:75-76)

Bahasa dalam situasi resmi juga memiliki bentuk lain, yaitu ragam beku (frozen). Disebut ragam beku karena ungkapan dan istilah yang dipakai sedemikian tetap dan tidak memungkinkan adanya perubahan satu kata pun. Bahkan, tekanan pelafalannya pun tidak boleh berubah sama sekali. Hal ini terlihat dalam ungkapan yang dipakai oleh hakim, jaksa, dan pembela di dalam suatu sidang panggilan (Suhardi, 2013(dalam Purwaningrum 2014:25).

2). Bahasa dalam Situasi Tidak Resmi

Bahasa dalam situasi tidak resmi biasanya menggunakan bahasa tidak standar. Bahasa dalam situasi tidak resmi biasanya ditandai oleh keintiman. Pada situasi tidak resmi berlaku "*asal orang yang diajak bicara mengerti*". Bahasa yang dipakai pada situasi tidak resmi tampak pada bahasa yang dipakai orang berjualan di terminal, situasi keluarga, dan lain-lain Pateda,1990 (dalam Purwaningrum 2014:25).

f. Ragam Bahasa Dilihat dari Segi Statusnya

Dilihat dari segi statusnya bahasa dibagi menjadi lima. Kelima

pembagian itu adalah bahasa ibu, bahasa negara, bahasa nasional, bahasa pengantar, dan bahasa resmi.

Martin Joos 1967 (dalam Chaer & Agustina 2010:70) dalam bukunya *The Five Clock* membagi variasi bahasa berdasarkan tingkat keformalan, yaitu ragam beku, ragam resmi, ragam usaha, ragam santai, dan ragam akrab.

a. Ragam Beku (*frozen Style*)

Ragam beku (*frozen style*) adalah variasi bahasa yang paling formal, pembentukannya tidak pernah berubah dari masa ke masa oleh siapapun penuturnya. Contohnya, bahasa dalam pewayangan/*suluk*, doa, mantra, dan klise dalam bahasa Melayu.

Ciri-ciri ragam beku yakni, (1) gaya yang digunakan dalam prosa tertulis dan gaya yang tidak kita kenal, (2) tidak ada variasi pendengar yang membuatnya mengubah gaya ujaran, (3) pola kaidahnya tetapkan secara mantap dan tidak boleh diubah, (4) susunan kalimat dalam ragam beku biasanya panjang, biasanya kaku, kata-katanya bersifat lengkap, (5) penutur dan pendengar ragam beku dituntut keseriusan dan perhatian penuh.

Sejalan dengan teori Joos tentang ragam beku, Chaer dan Agustina (2004:70) merupakan ciri-ciri beku yakni (1), struktur gramatikalnya tidak berubah, (2) bentuk kalimatnya bersifat lebih kaku, kata-katanya lengkap, dan struktur kalimat panjang, (3) kosakata yang biasa digunakan untuk mengawali sebuah kalimat ataupun paragraf antara lain: *bahwa, hatta, sesungguhnya*, dan lain sebagainya, dan (4) menuntut

sikap yang serius dari penutur dan pendengarnya.

Nababan 1986 (dalam Purwaningrum 2014:28). mencontohkan penggunaan ragam baku seperti pada alinea 1 pembukaan UUD 1945 berikut.

“bahwa sesungguhnya kemerdekaan itu adalah hak segala bangsa dan oleh sebab itu maka penjajahan di atas dunia harus dihapuskan karena tidak sesuai dengan perikemanusiaan dan perikeadilan.”

b. Ragam Resmi (*formal Style*)

Martin Joos (dalam Purwaningrum 2014:27). mengartikan ragam resmi (*formal style*) adalah ragam tutur yang digunakan dalam suasana tutur resmi. Contohnya penggunaan ragam resmi dalam buku pelajaran dan surat-menyurat resmi. Ciri-ciri ragam resmi adalah (1) topik pembicaraan bersifat resmi dan serius, (2) antar orang yang berbicara saling menghormati, (3) bentuk kebahasaan yang digunakan mentaati kaidah, (4) struktur fungsional lengkap, dan (5) tingkat tutur sesuai dengan strata orang yang diajak berbicara. Dari pendapat Joos tersebut, diketahui bahwa bentuk kebahasaan sangat diperlihatkan dalam ragam resmi mengingat resminya topik pembicaraan.

Ragam resmi pada dasarnya sama dengan ragam baku atau standar yang digunakan dalam situasi resmi, dan tidak dalam situasi yang tidak resmi Chaer dan Agustina, 2004 (dalam Purwaningrum 2014:29). Supardi 1988 (dalam Purwaningrum 2014:29). juga memberikan ciri-ciri ragam resmi yang membedakan dengan ragam lainnya sebagai berikut:

(1) kata atau istilah yang dipakai bersifat baku dan sudah dibakukan misalnya, *lelah dan hanya*, bukan *capai dan Cuma*; (2) pemakaian afiks secara eksplisit dan konsisten misalnya, *mencari, berjalan-jalan, dikatakan*, bukan *nyari, jalan-jalan, dikata*; (3) pemakaian kata tugas secara eksplisit dan konsisten misalnya, *beberapa hari yang lalu, sayang kepada anak, berjumpa dengan temannya*, bukan *beberapa hari lalu, sayang anak, berjumpa temannya*; (4) lafal yang dipakai bersifat baku, artinya bukan lafal bahasa daerah atau tidak dibakukan misalnya, *melaksanakan dan mengembangkan*, bukan *melaksaaken dan mengembangken*; (5) pemakaian fungsi-fungsi gramatikal secara eksplisit dan konsisten misalnya, *“Mereka mencatat keterangan dari kepala sekolah.”* Bukan *“Mereka mencatat keterangan daripada kepala sekolah.”* (6) memakai bentuk lengkap dan tidak disingkat baik pada tataran kalimat maupun kata misalnya, *“Akan pergi kemanakah, ibu? Dia tidak perlu diajak.”*, bukan *“Kemana? Dia ndak usah diajak saja.”*; (7) memakai kata ganti resmi misalnya, *“Saya dan Anda sudah setuju, tetapi dia belum setuju.”*, bukan *“Sini dan situ setuju, tetapi sana belum setuju”*.

Nurgiyantoro (dalam Purwaningrum 2014:31) membedakan baku atau tidaknya bahasa dengan ciri-ciri khusus yang menjadikan acuan. Adapun ciri-ciri tersebut yaitu, (1) menunjukkan adanya kelengkapan fungsi-fungsinya, khususnya fungsi subjek dan predikat, (2) terlihat dari pengaruh struktur bahasa lain (daerah dan asing), (3) penggunaan

pola aspek modal+pelaku+kata kerja pangkal pada bentuk pasif pelaku, (4) penggunaan afiksasi pada unsur bentukan kata (morfologis) secara cepat, eksplisit dan konsisten bila diperlukan, (5) penghindaran kata-kata tidak baku seperti *gimana, gini, gitu, ndak, nggak, bikin*, dan lain-lain, dan (6) penghindaran penggunaan kata-kata dari bahasa daerah yang jelas-jelas tidak ada kata Indonesiannya. Adapun ciri-ciri tidak baku adalah (1) penggunaan unsur-unsur daerah atau dialek yang belum berterima; (2) penggunaan afiks yang tidak eksplisit dan konsisten; (4) penggunaan pola frasa verbal aspek+pelaku+kata kerja yang tidak konsisten; (5) penggunaan fungsi-fungsi gramatikal yang tidak eksplisit dan konsisten; serta (6) penggunaan bentuk yang tidak lengkap atau disingkat baik pada tatarankata maupun kalimat.

c. Ragam Usaha (*Consultative Style*)

Ragam usaha atau *Consultative style* adalah variasi bahasa yang digunakan dalam pembicaraan di sekolah, rapat-rapat, atau pembicaraan yang berorientasi pada hasil atau produksi. Ciri-ciri ragam usaha adalah (1) tidak perlu ada perencanaan yang ekstensif tentang apa yang diungkapkan, dan sebenarnya memang tidak mungkin direncanakan, (2) pembicara sering membuat kesalahan dalam pembicaraannya, pengulangan kata yang tidak perlu, dalah pemilihan kosakata, atau terlalu banyak menggunakan istilah atau kata tertentu.

Chaer dan Agustina 2004(dalam Purwaningrum 2014:31) wujud ragam usaha berada di antara ragam formal dan ragam informal atau

santai. Adapun ciri-ciri ragam usaha menurut Chaer dan Agustina antara lain: (1) dipergunakan dala situasi setengah resmi; (2) dipergunakan untuk mengkonsultasikan suatu masalah; (3) unsur dialek kedaerahan sudah tidak nampak, namun unsur idiolek kadang-kadang masih muncul; (4) kadang-kadang tidak menggunakan struktur morfologi dan sintaksis yang normatif.

Nababan 1986(dalam Purwaningrum 2014:31) menambahkan ciri-ciri lain ragam usaha yaitu: (1) kalimat dan kata hanya berbentuk sekedar cukup supaya jelas dan dimengerti orang; (2) bentuk-bentuk pendek tetapi tidak ada unsur-unsur penting yang dihilangkan.

d. Ragam Santai (*Casual Style*)

Ragam santai adalah variasi bahasa yang digunakan dalam situasi tidak resmi untuk berbincang-bicang dengan keluarga atau teman akrab, pembicaraan di warung kopi, di tempat-tempat rekreasi, di pinggir jalan, dan pembicaraan santai lainnya. Ciri-ciri ragam santai adalah (1) digunakan dalam pembicaraan santai, akrab antara penutur dan mitra tutur, (2) bentuk kebahasaan relatif bebas jika dibandingkan ragam resmi, (3) struktur kalimat sering menyelipkan funktor kalimat, kata-kata, dan suku kata, (5) sering menggunakan kata-kata yang dipenggal silabelnya, (5) sering terjadi pengulangan-pengulangan, (6) sopan santun tidak berlaku secara ketat, (7) sering digunakan interjeksi, (8) penggunaan tingkat tutur kadangkala terabaikan dari statur hubungan penutur dan mitra tutur, (9) sering beralih kode, dan (10) topik pembicaraan tidak

terarah secara mantap atau urutan tidak runtut.

Chaer dan Agustina 2004 (dalam Purwaningrum 2014:31) menambahkan ciri-ciri ragam santai sebagai berikut: (1) digunakan dalam situasi tidak resmi; (2) banyak menggunakan bentuk alegro, yaitu bentuk frasa, kalimat atau ujaran yang dipendekkan; (3) kosakatanya banyak dipenuhi unsur leksikal dialek dan unsur bahasa daerah; (4) seringkali tidak menggunakan struktur morfologi dan sintaxis yang normatif. Karakteristik ragam santai menurut Chaer dan Agustina tidak jauh dengan karakteristik ragam santai menurut Joos.

e. Ragam Akrab (*Intimate Style*)

Ragam akrab adalah variasi bahasa yang digunakan penutur untuk hubungannya sudah akrab, seperti seseorang ibu dan anak kecil yang antarteman sudah karib. Ciri-ciri ragam akrab adalah (1) ragam ujaran tidak pernah mengambil bahasa itu sendiri sebagai topik ujaran, (2) membicarakan grammar (misalnya), otomatis akan memporak-porandakan ujaran gaya intim ini, (3) ditandai dengan penggunaan bahasa lengkap, pendek-pendek, dan dengan artikulasi yang sering tidak jelas, (4) pemakaian bentuk alegronya sudah keterlaluan sehingga tidak mungkin dimengerti oleh orang lain tanpa pengetahuan situasinya.

Chaer dan Agustina 2004 (dalam Purwaningrum 2014:32) menambahkan ciri-ciri yang menandai ragam akrab sebagai berikut: (1) biasa digunakan oleh penutur yang sudah akrab; (2) ditandai dengan penggunaan bahasa yang tidak lengkap, pendek-pendek, dan dengan

artikulasi yang sering kali tidak jelas. Hal ini terjadi karena di antara paertisipan sudah ada sling pengertian dan memiliki pengetahuan yang sama; (3) tanpa mengetahui situasi dan latar belakang pembicaraan, orang lain yang mendengar tidak mengerti maksudnya. Hal ini disebabkan dalam tingka ini banyak digunakan bentuk istilah-istilah yang khas.

Ditambahkan dari Utorodewo 2014 (dalam Purwaningrum 2014:33). bahwa ada lima ciri yang dapat dengan mudah digunakan untuk membedakan ragam formal dan ragam nonformal. Berikut ini uraian kelima ciri tersebut.

1). **Penggunaan Kata Sapaan dan Kata Ganti**

Penggunaan kata sapaan dan kata ganti merupakan ciri pembeda ragam formal dan ragam nonformal yang sangat menonjol. Kepada orang yang dihormati seseorang cenderung menyapa dengan menggunakan kata *Bapak, Ibu, Saudara, Anda*, atau menyertakan menyebut jabatan, gelar, atau pangkat.

Sementra itu, untuk menyapa teman atau teman sejawat, cukup menyebut nama atau menggunakan bahasa daerah. Sama halnya dengan menggunakan kata *saya* dalam ragam formal, *aku* dalam ragam semiformal dan *gue* atau *ogut* dalam nonformal.

2). **Penggunaan Kata Tertentu**

Penggunaan kata tertentu merupakan ciri lain yang sangat menandai perbedaan ragam formal dan nonformal. Dalam ragam nonformal akan sering muncul kata *nggak, bakal, gede, udahan, kegedean, cewek, bokap, ortu*.

Di samping itu, dalam ragam nonformal sering muncul bentuk penekan, seperti *sih, kok, deh, lho*. Dalam ragam formal, bentuk-bentuk itu tidak akan digunakan.

3). Penggunaan Imbuhan

Ciri ketiga adalah penggunaan imbuhan. Dalam ragam formal, imbuhan harus digunakan jelas dan teliti. Hanya pada kalimat perintah imbuhan dapat dihilangkan dalam kata kerjanya (verba).

Dalam ragam nonformal, imbuhan sering sekali ditinggalkan. Misalnya, *pake* untuk *pakai*, *nurunin* untuk *menurunkan*.

4). Penggunaan Kata Sambung (Konjungsi) dan Kata Depan (Preposisi)

Penggunaan kata sambung (konjungsi) dan kata depan (preposisi) merupakan ciri pembeda lain. Dalam ragam nonformal, sering kata sambung dan kata depan dihilangkan.

Kadangkala, pernyataan itu mengganggu kejelasan kalimat. Dalam laras jurnalistik kedua kelompok tersebut sering dihilangkan. Hal ini menunjukkan bahwa laras jurnalistik termasuk semiformal.

5). Kelengkapan Fungsi

Kelengkapan berkaitan dengan adanya bagian dalam kalimat yang dihilangkan karena situasi dianggap cukup mendukung pengertian. Dalam kalimat-kalimat yang nonformal, predikat kalimat sering dihilangkan. Seringkali pelepasan fungsi terjadi saat menjawab pertanyaan orang lain.

Sejalan dengan Joos, Nababan 1986 (dalam Purwaningrum 2014:35) membagi ragam bahasa menjadi lima jenis.

Berdasarkan tingkat keformalan pemakaian suatu bahasa Martin Joos dalam Nababan 1993(dalam Purwaningrum 2014:35) memerinci ragam bahasa sebagai berikut :

1. Ragam intim (*intimate*): digunakan saat partisipan percakapan memiliki hubungan yang sangat dekat atau akrab, seperti ketika berkunjung bersama teman atau satu geng. Bahasa yang digunakan cenderung nonbaku, misalnya penggunaan kata ganti gue-lo
2. Ragam santai (*casual*): ialah ragam bahasa yang sering dipakai dalam kegiatan yang bersifat santai, rileks dan sebagainya. Ragam bahasa santai adalah variasi bahasa yang digunakan dalam situasi tidak resmi untuk berbincang-bincang dengan keluarga atau teman karib pada waktu beristirahat, berolah raga, berekreasi, dan sebagainya (Chaer dan Agustina, 2010:71). ragam yang digunakan saat partisipan percakapan belum tentu saling mengena. Contohnya, saat kita berbincang dengan kating atau senior di kantor. Highlight-nya adalah bahasa yang santai dan nonbaku, tetapi tidak boleh melewati batas atau kurang ajar.
3. Ragam usaha (*consultative*): digunakan dalam situasi transaksi atau pertukaran informasi. Contohnya, saat guru menjelaskan materi kepada muridnya atau saat penjual dan pembeli melakukan tawar-menawar. Dengan demikianlah, diksi (pilihan kata) yang digunakan cenderung berpusat pada transaksi atau pemakain informasi.
4. Ragam resmi (*formal*) seperti namanya, ragam ini digunakan dalam situasi resmi. Penggunaan bahasanya ditandai oleh kelengkapan bentuk kalimat serta

akurat sehingga tercermin adanya jarak hubungan dan situasi formal antara para peserta percakapan. Contoh, saat kita berpidato di depan kepala prodi beserta jajarannya.

5. Ragam beku (*frozen*): Ragam beku (*frozen*) ialah ragam bahasa yang paling resmi, dipakai dalam situasi yang paling khidmat dan upacara-upacara resmi. Ragam bahasa beku adalah variasi bahasa yang paling formal dan paling resmi (Burrigde dan Stebbins, 2015:106). Struktur gramatikal untuk bahasa beku tidak bisa diubah, kaku, dan memiliki kalimat yang panjang. Lalu penggunaan ragam bahasa beku tidak hanya terdapat dalam tuturan melainkan juga terdapat pada doa, undang-undang, dan dalam surat menyurat atau dokumen resmi. (Chaer dan Agustina, 2010:70). Joos (1967:39) juga mengatakan bahwa ragam bahasa beku adalah ragam dalam bentuk tertulis dan digunakan untuk deklamasi yang dijelaskan dari intonasi yang menunjukkan kekuasaan atau memerintah dalam teks, dan juga berdasarkan fakta bahwa pembaca atau pendengar tidak diizinkan untuk menginterupsi bertanya secara terperinci kepada penulis. Misalnya, upacara pernikahan di tempat ibadah atau baris-berbaris tentara. Tentunya, kita tidak boleh mengubah aba-aba “istirahat di di tempat, gerak! Menjadi “Istirahat di kantin, gerak!”.

Teori ini dipilih oleh penulis karena teori ini membedakan jenis-jenis ragam secara spesifik dibandingkan teori lainnya. Sementara itu, untuk menganalisis karakteristik ragam, penulis menggabungkan pendapat para ahli yang relevan.

Berikut ini karakteristik ragam bahasa yang ditemukan oleh peneliti setelah menggabungkan teori para ahli mengenai karakteristik ragam.

a. Ragam Beku (*frozen Style*)

Ragam beku merupakan bentuk lain dari ragam bahasa, suhardi, (2013: 64), bahasa dalam situasi resmi juga memiliki bentuk lain, yaitu ragam beku (*frozen*). Disebut ragam beku karena ungkapan dan istilah yang dipakai sedemikian tetap dan tidak memungkinkan adanya perubahan satu kata pun. Bahkan, tekanan pelafalannya pun tidak boleh berubah sama sekali. Hal ini terlihat dalam ungkapan yang dipakai oleh hakim, jaksa, dan pembela di dalam suatu sidang panggilan.

b. Ragam Formal (*Formal Style*)

Ragam formal disebut juga ragam resmi. Hal ini sejalan dengan Joos dalam Nababan (1984: 22-23) yang menyatakan bahwa ragam resmi disebut juga ragam formal. Selain itu, ragam formal atau resmi disebut juga ragam baku. Chaer dan Agustina (2004: 70) menyatakan bahwa ragam resmi pada dasarnya sama dengan ragam baku atau standar yang hanya digunakan dalam situasi resmi, dan tidak dalam situasi yang tidak resmi.

c. Ragam Usaha (*Consultative Style*)

Martin Joos (dalam Alwasilah, 1990: 45) berpendapat bahwa karakteristik ragam usaha mencakup: (1) tidak perlu ada perencanaan yang ekstensif tentang apa yang diungkapkan, dan sebenarnya memang tidak mungkin direncanakan, (2) pembicara sering membuat kesalahan dalam pembicaraannya, mungkin pengulangan kata yang tidak perlu, salah pemilihan

kosakata, atau terlalu banyak menggunakan istilah atau kata tertentu, dan (3) kadang-kadang tidak menggunakan struktur morfologi dan sintaksis yang normatif.

d. Ragam Santai (*Casual Style*)

Martin Joos (dalam Alwasilah, 1990: 45) berpendapat bahwa karakteristik ragam santai yakni, (1) digunakan dalam pembicaraan santai, akrab antara penutur dan mitra tutur, (2) bentuk kebahasaan terlatif bebas jika dibanding ragam resmi, (3) struktur kalimat sering menyelinap fungtor kalimat, kata-kata dan suku kata, (4) sering menggunakan kata-kata yang dipenggal sebgai silabelnya, (5) sering terjadi pengulangan-pengulangan, (6) sopan santun tidak berlaku secara ketat, (7) sering digunakan interjeksi, (8) penggunaan tingkat tutur kadangkala terabaikan dari status hubungan penutur dan mitra tutur, (9) sering beralih kode, dan (10) topik pembicaraan tidak berarah secara mantap atau urutan tidak runtut.

e. Ragam Akrab (*Intimate Style*)

Martin Joos (dalam Alwasilah, 1990: 45) berpendapat bahwa karakteristik ragam akrab mencakup: (1) ragam ujaran tidak pernah mengambil bahasa itu sendiri sebagai topik ujaran, (2) membicarakan grammar (mislnya), otomatis akan memporak-porandakan ujaran gaya intim ini, (3) ditandai dengan penggunaan bahasa yang lengkap, pendek-pendek, dan dengan artikulasi yang sering tidak jelas, dan (4) pemakaian bentuk alegronya sudah keterlaluan sehingga tidak memungkinkan dimengerti oleh orang lain tanpa mengetahui situasinya.

Setiap ahli memiliki pendapatnya masing-masing mengenai jenis dan karakteristik ragam bahasa. Utorodewo membagi ragam bahasa menjadi tiga jenis, yaitu ragam formal, nonformal, dan semiformal, sementara Pateda membagi ragam bahasa menjadi dua jenis, yaitu ragam resmi dan tidak resmi. Martin Joos 1967 (dalam Chaer & Agustina 2010:70) membagi ragam bahasa menjadi lima jenis, yaitu ragam beku (*frozen*), ragam resmi (*formal*), ragam usaha (*consultative*), ragam santai (*casual*), dan ragam akrab (*intimate*). Tiga dari ragam tersebut, yaitu ragam usaha, ragam santai, dan ragam akrab diklasifikasikan ke dalam ragam bahasa tidak resmi dan dua diantaranya merupakan situasi resmi, yaitu ragam beku dan ragam resmi.

Menurut Martin Joos (dalam Alwasilah, 1990), ragam resmi disebut juga sebagai ragam formal. Sementara itu, ragam resmi disebut juga ragam baku sejalan dengan Chaer dan Agustina (2004:70) yang menyatakan bahwa ragam resmi pada dasarnya sama dengan ragam baku atau standar yang digunakan dalam situasi resmi, dan dalam situasi tidak resmi. Dalam disimpulkan bahwa ragam resmi disebut juga ragam baku atau ragam resmi.

Di luar pendapat ketiga ahli di atas, Chaer dan Agustina (2004) serta Nababan (1984) mendukung pendapat Joos mengenai jenis ragam. Keduanya setuju bahwa ragam bahasa dibagi menjadi lima jenis yaitu, ragam beku (*frozen style*), ragam usaha (*consultative style*), ragam santai (*casual style*), dan ragam akrab (*intimate style*). Penelitian ini menggunakan teori jenis ragam menurut Martin Joos (dalam Chaer & Agustina 2010:70). Teori ini dipilih oleh penulis

karena teori ini membedakan jenis-jenis ragam secara spesifik dibandingkan teori lainnya.

Menurut Sugihastuti (2005: 127-130) ragam bahasa dapat dibagi berdasarkan fungsi dan situasi yang berbeda, ragam tersebut dapat dilihat dari segi: 1) pembicara/penulis dan 2) pemakaiannya.

Pertama, dari segi pembicara/penulis, ragam bahasa dapat dirinci berdasarkan:

1. Ragam bahasa daerah lebih dikenal dengan nama logat atau dialek. Ragam ini antara lain dapat disebut ragam bahasa dialek Jawa, dialek Sunda, dialek Betawi, dan sebagainya. Ragam bahasa tersebut tercipta karena pengaruh kuat bahasa ibu Si pembicara/penulis.
2. Ragam bahasa ditinjau dari segi pendidikan pembicara/penulis dapat dibedakan menjadi ragam cendekiawan dan ragam noncendekiawan. Perbedaan ini didasarkan pada tingkat pendidikan formal dan nonformal pembicara/penulis.
3. Ragam bahasa ditinjau dari segi sikap pembicara/penulis bergantung pada sikap terhadap lawan komunikasi. Ragam ini dipengaruhi oleh: pokok pembicaraan, tujuan dan arah pembicaraan, sikap pembicaraan, dan sebagainya. Segi-segi itulah yang membedakan ragam ini menjadi ragam resmi dan nonresmi.

Kedua, dari segi pemakaiannya ragam bahasa diperinci berdasarkan:

1. Ragam bahasa ditinjau dari segi pokok persoalan hubungan dengan lingkungan yang dipilih dan dikuasi tergantung pada luas pergaulan, pendidikan, profesi, kegemaran, pengalaman, dan sebagainya.

2. Ragam bahasa ditinjau dari segi sarananya dibedakan menjadi ragam lisan dan tulisan. Penggunaan masing-masing ragam dipertimbangkan berdasarkan keperluan dan latar belakang berdasarkan keperluan yang mendasarinya. Hal ini juga berhubungan dengan fungsi dan situasi pemakaiannya.
3. Ragam bahasa dalam pemakaiannya sering terjadi gangguan percampuran unsur (kosakata) daerah maupun asing. Antara bahasa daerah, bahasa Indonesia terjadi kontak aktif yang mempengaruhi perkembangan kosakata, demikian juga pengaruh bahasa asing terhadap bahasa Indonesia.

Mustakim (1994: 20) membagi ragam bahasa menjadi tiga yaitu ragam bahasa jika dilihat dari segi sarana, situasi, dan bidang pemakaian bahasa yang berbeda. Dilihat dari sarana pemakaiannya, ragam bahasa dapat dibedakan menjadi ragam lisan dan ragam tulis. Pada ragam lisan unsur-unsur bahasa yang digunakan cenderung tidak selengkap unsur bahasa yang dipergunakan dalam ragam bahasa tulis karena informasi yang disampaikan secara lisan dapat diperjelas dengan penggunaan intonasi, gerak anggota tubuh tertentu, dan situasi tempat pembicaraan itu berlangsung. Hal semacam itu tidak terdapat pada ragam bahasa tulis. Oleh sebab itu, agar informasi yang disampaikan secara tertulis menjadi jelas, unsur-unsur bahasa yang digunakan harus lengkap. Jika unsur-unsur itu tidak lengkap, ada kemungkinan informasi yang disampaikan tidak lengkap.

Berdasarkan pada tingkat keresmian situasi pemakainya, ragam bahasa dapat dibedakan menjadi ragam resmi atau ragam formal serta ragam tak resmi atau ragam informal. Ragam resmi atau ragam formal merupakan ragam bahasa

yang digunakan pada situasi yang resmi, ragam resmi ditandai dengan pemakaian unsur-unsur kebahasaan yang memeperlihatkan tingkat kebakuan tinggi, sedangkan ragam tidak resmi atau informal ditandai dengan pemakaian unsur-unsur kebahasaan yang memperlihatkan tingkat kebakuan yang rendah. Berdasarkan uraian di atas maka secara umum ragam bahasa dapat dibedakan menjadi berbagai segi, yaitu berdasarkan pada segi pembicara/penulis dan berdasarkan pemakaiannya serta dari segi keformalannya. Saddhono, K. (2012) menyatakan aspek konteks budaya juga harus diberikan karena dalam masyarakat terdapat ragam formal dan percakapan yang harus dipahami oleh mahasiswa asing sehingga tidak terjadi kesalahan pemakaian bahasa.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ragam bahasa merupakan variasi pemakaian bahasa dalam suatu masyarakat yang berbeda-beda yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi suatu masyarakat tertentu yang menunjukkan salah satu dari sekian variasi yang terdapat dalam pemakaian bahasa.

2.2.1.1 Ragam Bahasa Resmi (Formal)

Ragam bahasa resmi adalah ragam bahasa yang digunakan dalam suasana resmi atau formal, ragam resmi ditandai dengan pemakaian unsur-unsur kebahasaan yang memeperlihatkan tingkat kebakuan tinggi, misalnya surat dinas, pidato dan makalah atau karya tulis. Ragam bahasa resmi (formal) biasanya digunakan tata bahasa yang baik (sesuai EYD), lugas, sopan, menggunakan bahasa baku, baik itu bahasa lisan maupun tulisan. Bahasa resmi atau formal adalah bahasa yang digunakan dalam situasi resmi, seperti surat menyurat, bertutur dengan orang yang tidak kita kenal dekat atau lebih tinggi statusnya dan

pangkatnya. Contoh : ‘Saya sudah menyelesaikan pekerjaan rumah tersebut.’

Berdasarkan dari segi keformalannya, Marti Joos (Chaer dan Agustina, 2004:70) membagi ragam bahasa menjadi lima kelompok, yaitu: ragam beku (*frozen style*), ragam usaha (*consultative style*), ragam santai (*casual style*), dan ragam akrab (*intimate style*).

Ciri-ciri Ragam Bahasa Resmi :

1. Digunakan dalam situasi resmi
2. Nada bicara yang cenderung datar
3. Kalimat yang digunakan kalimat lengkap

2.2.1.2 Ragam Bahasa Tidak Resmi (Non Formal)

Ragam bahasa tidak resmi adalah ragam bahasa yang biasa digunakan dalam suasana tidak resmi ditandai dengan pemakaian unsur- unsur kebahasaan yang memperlihatkan tingkat kebakuan yang rendah., misalnya surat pribadi dan surat keluarga atau yang bentuk lisan, contohnya dalam percakapan sehari-hari. Ragam bahasa tidak resmi (nonformal) ciri-ciri bahasa tidak resmi adalah kebalikan dari bahasa resmi. Biasanya digunakan oleh orang-orang yang sudah akrab, seperti antara teman dekat, orang tua dan anak, atau kepala kerabat dekat lainnya.

Bahasa tidak resmi mempunyai sifat yang khas:

1. Kalimatnya sederhana, singkat, kurang lengkap, tidak banyak menggunakan kata penghubung.
2. Menggunakan kata-kata yang biasa dan lazim dipakai sehari-hari.

Contoh bilang, bikin, pergi, biarin.

2.2.2 Faktor Memengaruhi Terjadinya Ragam Bahasa

Suwito (1983:3), mengatakan bahwa faktor penyebab terjadinya ragam bahasa adalah adanya faktor sosial dan faktor situasional. Faktor sosial bisa berupa status sosial, tingkat pendidikan, umur, tingkat ekonomi, jenis kelamin, dan sebagainya. Sedangkan faktor situasional bisa berupa siapa yang berbicara, dengan bahasa apa, kepada siapa, kapan, di mana, dan mengenai masalah apa.

Kridalaksana (1985:12) berpendapat bahwa variasi-variasi bahasa ditentukan oleh beberapa faktor: waktu, tempat, sosiokultural, situasi dan medium pengungkapan. Ragam yang berkaitan dengan latar belakang penutur dinamakan dialek. Latar belakang itu berupa daerah asal, tingkat sosial, usia, agama, jenis kelamin maupun suku. Secara garis besar dialek dikelompokkan menjadi dialek geografi yang meliputi asal-usul penutur dan dialek sosial yang meliputi latar belakang sosialnya.

a. Faktor Waktu

Faktor waktu menimbulkan perbedaan bahasa, perbedaan jenis pekerjaan, dan lamanya pekerjaan ditekuni. Berbicara di lapangan sepak bola pada waktu ada pertandingan sepak bola dalam situasi ramai tentu berbeda dengan pembicaraan di ruang perpustakaan pada waktu banyak orang membaca dan dalam keadaan sunyi. Di lapangan sepak bola kita berbicara keras-keras, tetapi di ruang perpustakaan harus superlahan.

b. Faktor Tempat

Faktor tempat berpengaruh terhadap penggunaan bahasa. Faktor tempat merupakan salah satu dari penyebab terjadinya ragam bahasa. Misalnya bahasa

orang yang bertempat di Polewali kota akan berbeda dengan bahasa yang dipakai oleh masyarakat dari berbagai Kecamatan bagian Polewali Selatan (Majene). Jadi faktor tempat sangat berpengaruh dalam terbentuknya suatu ragam bahasa.

c. Faktor Sosiokultural

Faktor sosiokultural adalah faktor yang berhubungan dengan keadaan sosial masyarakat budaya. Bahasa lahir dari budaya dan udaya masing-masing daerah yang berbeda melahirkan bahasa daerah dengan logatnya masing-masing. Ketika dua orang yang memiliki perbedaan budaya dan bahasa daerah bertemu dan menggunakan satu bahasa yang sama, tetap terdapat perbedaan dialek di antara mereka.

d. Faktor Situasi

Faktor situasi berpengaruh dalam pemakaian bahasa terutama ragam bahasa misalnya pada situasi didalam pasar ramai pedagang yang sedang menjajakan barang dagangannya menggunakan kata yang diulang-ulang dan volume suara yang keras dengan tujuan agar pembeli dapat mengetahui barang yang dijual.

e. Faktor Medium Pengungkapan

Faktor medium pengungkapan ada bahasa lisan dan bahasa tulis. Bahasa Indonesia ragam lisan sangat berbeda dengan bahasa Indonesia ragam tulis. Ada pendapat yang mengatakan bahwa ragam tulis adalah pengalihan ragam lisan ke dalam ragam tulis (huruf). Kedua ragam itu berbeda, perbedaannya adalah sebagai berikut. (1) ragam lisan menghendaki adanya orang kedua, teman berbicara yang berada di depan pembicara, sedangkan ragam tulis tidak

mengharuskan adanya teman berbicara berada di depan; (2) di dalam ragam lisan unsur-unsur fungsi gramatikal, seperti subjek, predikat, dan objek tidak selalu dinyatakan. Hal ini disebabkan oleh bahasa yang digunakan itu dapat dibantu oleh gerak, mimik, pandangan anggukan atau intonasi; (3) ragam tulis perlu lebih terang dan lengkap daripada ragam lisan. Fungsi-fungsi gramatikal harus nyata karena ragam tulis tidak mengharuskan orang kedua berada di depan pembicara.

f. Faktor Usia dan Faktor Gender

Terlihat perbedaan cara bicara dari anak kecil, remaja, dan orang tua. Pada anak-anak masih terdapat tata bahasa yang kurang rapih, dan masih sangat sederhana. Pada remaja umumnya menggunakan bahasa gaul. Sedangkan para orang tua tata bahasanya sudah lebih rapih dan sopan meskipun bahasa yang digunakan tidak formal. Terlihat juga ketika berbicara dengan orang yang usianya lebih tua akan lebih sopan dibandingkan berbicara dengan teman sebayanya.

2.3 Konteks

Cumings (2007: 5) memaparkan bahwa gagasan tentang konteks berada di luar pengejawantahan yang jelas seperti latar fisik tempat dihasilkannya suatu ujaran yang mencakup faktor-faktor linguistik, sosial, dan epistemis. Konteks yang dimaksud Cumings (2007: 5) adalah proses ujaran atau komunikasi berada di luar studi tata bahasa tetapi mencakup konteks yang melatar belakangi dan mewadahnya. Jadi, faktor-faktor yang berada di luar ujaran akan mendukung keberhasilan suatu proses komunikasi.

Mey (dalam Nadar 2009: 3) menyatakan bahwa konteks adalah situasi lingkungan dalam arti luas yang memungkinkan peserta tutur untuk dapat berinteraksi dan dapat membuat ujaran mereka dapat dipahami. Adapun konteks yang dimaksud Mey bahwa konteks merupakan situasi yang berada di luar kerangka kebahasaan seperti lingkungan yang mendukung. Melalui situasi lingkungan yang mendukung, proses pemahaman ujaran antara penutur dan mitra tutur akan lebih mudah.

Uraian mengenai konteks dipaparkan secara lebih rinci oleh Dell Hymes 1972 (dalam Chaer dan Agustina, 2010:48). Hymes menyebutkan konteks ini sebagai komponen tutur (*component of speech*). Komponen tutur mencakup delapan elemen yang dirumuskan dalam teori SPEAKING. Teori SPEAKING merumuskan faktor-faktor penentu peristiwa tutur. Adapun yang dimaksud dengan teori SPEAKING adalah *Setting and scene (S)*, *Participant (P)*, *End (E)*, *Act Sequences (A)*, *Key (K)*, *Instrumentalities (I)*, *Norms (N)*, dan *Gendres (G)*, Hymes dalam Rahardi (2001: 29-35) menjelaskan konsep SPEAKING berikut ini.

1). *Setting and Scene*, yaitu latar atau suasana. Latar (*setting*) bersifat fisik, yaitu meliputi tempat dan terjadinya tuturan. Sementara *Scene* adalah latar psikis yang lebih mengacu pada suasana psikologis yang menyertai peristiwa tutur.

2). *Participant*, yaitu orang-orang yang terlibat dalam percakapan, baik langsung maupun tidak langsung. Hal-hal yang berkaitan dengan partisipan seperti usia, pendidikan, latar sosial, dan sebagainya, juga menjadi perhatian. Pihak pertama adalah penutur dan pihak kedua adalah mitra tutur. Dalam waktu dan situasi

tertentu dapat juga terjadi bahwa jumlah peserta tutur lebih dari dua, yakni dengan hadirnya pihak ketiga.

3). *End*, yaitu hasil atau tanggapan dari suatu pembicaraan yang memang diharapkan oleh penutur (*end as outcomes*), and tujuan akhir pembicaraan itu sendiri (*end in views goals*). Sebuah tuturan mungkin sekali dimaksudkan untuk menyampaikan informasi atau buah pikiran, tuturan itu dipakai untuk membujuk, merayu, mendapat kesan, dan sebagainya. Sebuah tuturan mungkin juga diajukan untuk mengubah perilaku seorang dalam masyarakat. Tuturan yang dimaksudkan untuk mengubah perilaku dari seseorang dari seseorang itu sendiri disebut tujuan konatif dari penutur.

4). *Act sequences* (pesan/amanat), terdiri dari bentuk pesan (*messnges form*) dan isi pesan (*messages contatent*).

5). *Key*, meliputi cara, nada, sikap, atau semangat dalam melakukan percakapan.

6). *Intrumentalities* (sarana), yaitu sarana percapan. Maksudnya, dengan media apa percakapan tersebut disampaikan, misalnya: dengan cara lisan, surat, radio. Dan sebagainya.

7). *Norms* merujuk pada norma atau aturan yang membatasi percakapan. Misalnya, apa yang boleh dibicarakan dan tidak, bagaimana cara membicarakannya: halus, kasar, terbuka, jorok, dan sebagainya.

8). *Genres*, yaitu jenis tutur menunjuk pada jenis kategori kebahasaan yang sedang dituturkan. Jenis tutur yang menyangkut kategori wacana, misalnya: wacana telepon, wacana koran, wacana puisi, ceramah, dan sebagainya.

Peodjosoedarmo (dalam Rahardi 2001: 35-36) memiliki konsep komponen tutur yang merupakan pengembangan dari konsep Dell Hymes. Menurut Poedjossudarmo, komponen tutur ada tiga belas, yakni 1) pribadi si penutur atau orang pertama, 2) anggapan penutur terhadap kedudukan sosial dan relasinya dengan orang yang diajak bicara, 3) kehadiran orang ketiga, 4) maksud dan kehendak si penutur, 5) warna emosi si penutur, 6) nada suasana bicara, 7) pokok pembicaraan, 8) urutan bicara, 9) bentuk wacana, 10) sarana tutur, 11) adengan tutur, 12) lingkungan tutur, dan 13) norma kebahasaan lainnya. Berikut ini uraian mengenai ketigabelas komponen tutur tersebut.

1) Pribadi Si Penutur atau Orang Pertama

Pribadi si penutur atau orang pertama banyak menentukan kualitas tuturan yang disampaikan seseorang. Berkenaan dengan hal ini terdapat dua hal penting yang perlu di sebutkan. Pertama adalah siapakah kejatian atau identitas orang pertama itu dan keduanya adalah dari manakah asal-usul penutur itu. Identitas orang pertama akan ditentukan oleh ketiga hal penting yakni, (1) keadaan fisiknya, (2) keadaan mentalnya, dan (3) kemampuan bahasanya.

Keduanya hal penting yang telah dipaparkan Poedjossudarmo (dalam Rahardi 2001: 37) sangat berpengaruh pada kualitas tuturan. Sebagai contoh, seseorang balita yang baru bisa berbicara banyak mengeluarkan celoteh. Orang yang

mentalnya terganggu juga sering menunturkan sesuatu namun sangat sulit dipahami oleh pendengarnya. Seorang warga bertemu dengan turis asing di lokasi wisata dan tidak dapat berbahasa Inggris hanya menggunakan bahasa isyarat ketika menanggapi ujaran turis yang hanya bisa berbahasa Inggris.

2). Anggapan Penutur terhadap kedudukan sosial dan realitanya dengan orang yang diajak bicara.

Masalah latar belakang penutur, perlu dikaitkan dengan masalah jenis kelamin, daerah asal, suku, umur, golongan kelas dalam masyarakat, dan agama atau kepercayaan. Seseorang yang berjenis kelamin wanita tertentu akan menggunakan bahasa yang berbeda dengan pria.

Menurut Wardhaugh, (dalam Rahardi 2001:37), seseorang pria memiliki kecenderungan untuk membicarakan hal-hal berkaitan dengan olah raga, politik, dan sebagainya sedangkan wanita cenderung membicarakan masalah rumah tangga, perhiasan, pakaian, dan sebagainya. Demikian juga masyarakat golongan atas akan berbicara dengan cara yang berbeda dengan anggota masyarakat golongan bawah. Orang-orang golongan atas dapat berbicara perihal bisnis besar, barang mewah, dan sebagainya sedangkan anggota masyarakat golongan bawah tidak mungkin melakukan hal demikian itu.

3). Kehadiran Orang Ketiga

kehadiran orang ketiga kadang-kadang dapat juga dipakai sebagai penentu berubahnya kode yang dipakai seseorang dalam berkomunikasi. Sebagai contoh, dalam peristiwa tawar-menawar yang berbahasa Jawa dalam tingkat tutur Krama

bercampuri dengan variasi Ngoko Jawa dengan semua langganannya. Kedatangan sang teman penutur pedagang dalam peristiwa tutur itu akan menuntutnya menggunakan bahasa yang sama dengan pedagang itu.

Uraian di atas menunjukkan bahwa kehadiran orang ketiga berpengaruh pada bahasa yang digunakan. Seringkali penutur harus mengubah kode tuturanya supaya orang yang memiliki latar belakang kebahasaan berbeda dapat terlibat dalam komunikasi.

4). Maksud dan Kehendak Si Penutur

Faktor maksud dapat pula berpengaruh terhadap kode bahasa yang dipilih seseorang dalam betutur. Seorang anak yang biasanya berbicara dengan bahasa Jawa *ngoko* kepada ibunya, sekejap dapat berubah berbahasa dengan menggunakan variasi bahasa dalam tingkat krama karna maksud-maksud tertentu yang penentuan hasilnya adalah pihak sang Ibu. Pada saat anak minta dibelikan pakaian baru oleh ibunya, anak itu akan mengubah kodenya supaya maksudnya tercapai.

Dari uraian di atas, diketahui bahwa perubahan kode berkaitan pula dengan maksud tuturan. Supaya maksud tuturan dapat dipahami oleh lawan bicara, seorang penutur harus menggunakan kode tertentu yang mendukung maksud.

5). Warna Emosi Si Penutur

Terkait erat dengan faktor maksud dan kehendak dari penutur adalah warna emosi. Penutur yang sedang gugup barangkali akan menimbulkan tuturan yang

tidak jelas ditangkap oleh mitra tutur. Ketidakjelasan itu mungkin dikarenakan oleh banyaknya frasa yang dipenggal, banyaknya tuturan yang tidak lengkap, banyaknya pengulangan tuturan yang bahkan membingungkan, dan sebagainya.

6) Nada Suasana Bicara

Berkaitan dengan emosi adalah nada suasana bicara. Nada suasana dapat berpengaruh terhadap perasaan dan emosi penutur dan lawan tutur sehingga akhirnya akan berpengaruh juga terhadap tuturan.

7). Pokok pembicaraan

Agak dekat dengan masalah nada suasana tutur adalah masalah bidang atau masalah yang dibicarakan. Membicarakan masalah politik sudah barang tentu berbeda dengan membicarakan masalah olah raga. Berbicara ikhwal politik pasti disertai dengan unsur keseriusan, kendatipun hanya dalam batas-batas tertentu, sedangkan berbicara masalah olah raga cenderung untuk bersifat santai dan tidak menegangkan.

Dari uraian di atas, diketahui bahwa pokok pembicaraan juga memengaruhi situasi pembicaraan. topik pembicaraan yang serius akan menciptakan suasana pembicaraan yang serius. Topik pembicaraan yang santai akan menciptakan suasana pembicaraan yang santai.

8). Urutan Bicara

Masalah urutan dalam betutur juga sangat berpengaruh terhadap tuturan. Pada saat terjadi percakapan antara dosen dengan seorang mahasiswa yang sedang

berkonsultasi tentang penulisan tesisnya sudah barang tentu sang dosen itu akan berbicara dengan lebih leluasa. Di lain pihak mahasiswa akan berbicara dengan hati-hati dan cenderung hanya menjawab apa yang dinyatakan oleh dosennya. Artinya bahwa karena urutan bicara sang mahasiswa adalah belakang sang dosen, maka urutan yang muncul dari mahasiswa itu pun cenderung terbatas.

2.3.1 Campur Kode

Apabila campur kode fungsi konteks dan relevansi situasi merupakan ciri-ciri ketergantungan, maka dalam campur kode ciri-ciri ketergantungan itu di tandai oleh adanya hubungan timbal balik antar peranan dan fungsi kebahasaan (Suwito, 1983:75). Ciri lain dari gejala ini ialah unsur-unsur bahasa atau variasi-variasi yang menyisir di dalam bahasa lain tidak mempunyai fungsi tersendiri, tetapi telah menyatu dengan bahasa yang disisipnya dan secara keseluruhan hanya mendukung fungsi.

Nababan dalam Sumarsono (2007:32) memberi batasan tentang campur kode, yaitu bilamana orang mencampur dua atau lebih bahasa atau ragam bahasa dalam suatu tindak bahasa tanpa ada sesuatu dalam situasi berbahasa itu yang menuntur pencampuran bahasa itu.

Latar belakang terjadinya campur kode pada dasarnya dikategorikan menjadi dua tipe, yaitu tipe sikap dan tipe kebahasaan. Kedua tipe ini saling bergantung dan tidak pula saling bertumpah tindih (Suwito,1983:77).

2.4 Komunikasi Massa

Komunikasi Massa Sinetron tidak terlepas dari komunikasi. Sinetron adalah salah satu bagian medium komunikasi massa, yaitu sebagai alat penyampaian

berbagai jenis pesan peradaban modern ini. Secara sederhana komunikasi massa dapat diartikan sebagai komunikasi yang berlangsung melalui media massa. Media adalah bentuk jamak dari kata “medium”. Menurut Morissan (2010:62) menjelaskan bahwa istilah media massa adalah alat komunikasi yang bekerja dalam berbagai skala, mulai dari skala terbatas hingga dapat mencapai dan melibatkan masyarakat, dengan skala yang sangat luas. Istilah media massa mengacu kepada sejumlah media. Komunikasi massa merupakan jenis komunikasi yang di tujukan kepada sejumlah khalayak yang tersebar, heterogen, dan anonim melalui media massa sehingga pesan yang sama dapat diterima secara serentak dan sesaat. Tamburaka 2012 (dalam Purwaningrum menjelaskan Komunikasi massa memiliki unsur-unsur yang sangat penting, antara lain:

- a. Komunikator yakni orang yang melakukan komunikasi atau penyampai pesan. Dalam hal ini yang menjadi komunikator adalah sinetron.
- b. Media adalah sarana yang digunakan dalam berkomunikasi seperti telepon, radio televisi surat kabar dan lain sebagainya.
- c. Informasi (pesan) massa adalah isi atau intisari yang disampaikan dalam berkomunikasi. Yakni pesan yang disampaikan oleh sinetron.
- d. Gatekeeper adalah orang atau kelompok yang mengatur, memilih, menyaring dan memantau arus komunikasi dalam suatu saluran komunikasi massa. Dalam sinetron yang berperan sebagai gatekeeper adalah seorang sutradara
- e. Khalayak (publik) adalah orang yang menerima pesan komunikasi.
- f. Umpan balik adalah reaksi dari penerima pesan yakni khalayak kepada

komunikator. Halik (2013:71) menjelaskan Media massa bukan hanya sebatas sebagai salah satu sarana berkomunikasi dan menyampaikan pesan seperti sinetron. Akan tetapi dalam penyampaian pesan melalui media memiliki fungsi dan efek terhadap gaya dan perilaku bagi penerima pesan.

2.4.1 Fungsi Komunikasi Massa

Media massa dapat difungsikan oleh manusia sebagai sarana menjaga peradaban manusia agar lebih baik, lebih berkualitas, dan berkesinambungan. Di dalam komunikasi massa sinetron yang tayang di televisi adalah salah satu media untuk belajar sebagaimana salah satu fungsi komunikasi massa yakni sebagai media edukasi bagi para penonton, terutama bagi para siswa remaja. Sinetron sebagai komunikasi massa yang dapat mempengaruhi khalayak melalui media massa memiliki berbagai macam fungsi. Adapun fungsi komunikasi massa dalam tatanan kehidupan, salah satunya dalam bidang sistem social, sebagai berikut (Effendy. 2007:31)

1. Informasi Pengumpulan, penyimpanan, pemrosesan, penyebaran berita, data, gambar, fakta dan pesan, opini dan komentar yang dibutuhkan agar orang dapat, mengerti dan bereaksi secara jelas terhadap kondisi internasional, lingkungan dan orang lain, dan agar dapat mengambil keputusan yang tepat.
2. Sosialisasi (pemasyarakatan) Penyediaan sumber ilmu pengetahuan yang memungkinkan orang bersikap dan bertindak sebagai anggota masyarakat yang efektif yang menyebabkan ia sadar akan fungsi sosialnya sehingga ia dapat aktif didalam masyarakat.

3. Motivasi Menjelaskan tujuan setiap masyarakat jangka pendek maupun jangka panjang, mendorong orang menentukan pilihannya dan keinginan, mendorong kegiatan individu dan kelompok berdasarkan tujuan bersama yang akan dikejar.
4. Perdebatan dan Diskusi Menyediakan dan saling menukar fakta yang diperlukan untuk memungkinkan persetujuan atau menyelesaikan perbedaan pendapat mengenai masalah publik, menyediakan bukti-bukti yang relevan yang diperlukan untuk kepentingan umum dan agar masyarakat lebih melibatkan diri dalam masalah yang menyangkut kegiatan bersama ditingkat internasional, nasional dan lokal.
5. Pendidikan Pengalihan ilmu pengetahuan sehingga mendorong perkembangan intelektual, pembentukan watak, dan pendidikan keterampilan serta kemahiran yang diperlukan pada semua bidang kehidupan
6. Memajukan kebudayaan Penyebarluasan hasil kebudayaan dan seni dengan maksud melestarikan warisan masa lalu, perkembangan kebudayaan dengan memperluas horizon seseorang, membangunkan imajinasi dan mendorong kreativitas serta kebutuhan estetikanya.
7. Hiburan Penyebarluasan sinyal, simbol, suara, dan citra (image) dari drama, tari, kesenian, kesusasteraan, musik, komedi, olahraga, permainan dan sebagainya untuk rekreasi dan kesenangan kelompok dan individu.
8. Integrasi Menyediakan bagi bangsa, kelompok, dan individu kesempatan memperoleh berbagai pesan yang diperlukan mereka agar mereka dapat

saling kenal dan mengerti dan menghargai kondisi, pandangan dan keinginan orang lain

2.5 Televisi Sebagai Komunikasi Massa

Televisi berasal dari kata tele dan visie, tele artinya jauh, dan visie artinya penglihatan, jadi televisi adalah penglihatan jarak jauh atau penyiaran gambargambar melalui gelombang radio (Kamus Internasional Populer, 1996). Sedangkan menurut (Kamus Besar Bahasa Indonesia tahun, 2002), televisi adalah pesawat sistem penyiaran gambar objek yang bergerak yang disertai dengan bunyi (suara) melalui kabel atau melalui angkasa dengan menggunakan alat yang mengubah cahaya (gambar) dan bunyi (suara) menjadi gelombang listrik dan mengubahnya kembali menjadi berkas cahaya yang dapat dilihat dan bunyi yang dapat didengar, digunakan untuk penyiaran pertunjukan, berita, dan sebagainya.

Televisi adalah system elektronik yang mengirimkan gambar diam dan gambar hidup bersama suara melalui kabel (Arsyad, 2002:55). Televisi sama halnya dengan media massa lainnya. Televisi tergolong dalam kategori media massa elektronik yang dapat memberikan sebuah informasi, sama halnya seperti surat kabar, radio atau internet. Namun televisi memiliki sebuah sistem menggunakan peralatan yang mengubah cahaya dan suara ke dalam gelombang elektrik dan mengkonversikannya kembali ke dalam cahaya yang dapat dilihat dan suara yang dapat didengar (Wahidin, 2008:67)

Komunikasi massa adalah komunikasi melalui media massa modern, yang meliputi surat kabar yang memiliki sirkulasi yang luas, siaran radio, televisi yang

ditujukan kepada umum, dan film yang dipertunjukkan di gedung-gedung bioskop. Komunikasi massa menyiarkan informasi, gagasan dan sikap kepada komunikan yang beragam dalam jumlah yang banyak dengan menggunakan media. Ada dua tugas komunikator dalam komunikasi massa yaitu, pertama mengetahui apa yang ingin ia komunikasikan dan kedua mengetahui bagaimana harus menyampaikan pesannya dalam rangka melancarkan penetrasi kepada benak komunikan (Effendy, 2000:53).

Komunikasi massa cenderung untuk dipahami sebagai komunikasi yang bersifat satu arah, artinya tidak ada interaksi antara para peserta komunikasi, sehingga terjadi pengendalian arus informasi oleh pihak pengirim pesan (komunikator). Pada umumnya studi mengenai komunikasi massa berkaitan erat dengan persoalan efek kepada audiens. Dan televisi dinilai sebagai media massa yang paling memberikan efek besar bagi audiennya. Dan hal ini dibuktikan melalui beberapa teori komunikasi massa, diantaranya teori jarum hipodemik yang beranggapan bahwa pesan selalu bergerak secara linear (satu arah). Dimulai dari komunikator hingga berakhir pada efek.

2.5.1 Fungsi Televisi

Sesuai dengan Undang - Undang Penyiaran nomor 24 tahun 1997 , bab II pasal 43, bahwa penyiaran bertujuan untuk menumbuhkan dan mengembangkan sikap mental masyarakat Indonesia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memperkokoh persatuan dan kesatuan bangsa, dan membangun masyarakat adil dan makmur. Jadi sangat jelas tujuan secara umum adanya televisi di Indonesia sudah diatur dalam Undang-Undang Penyiaran ini.

Sedangkan tujuan secara khususnya dimiliki oleh stasiun televisi yang bersangkutan. Pada dasarnya televisi sebagai alat atau media massa elektronik yang dipergunakan oleh pemilik atau pemanfaat untuk memperoleh sejumlah informasi, hiburan, pendidikan dan sebagainya.

Sesuai dengan Undang - Undang Penyiaran nomor 24 tahun 1997 , bab II pasal 54 berbunyi “ penyiaran mempunyai fungsi sebagai media informasi dan penerangan, pendidikan dan hiburan, yang memperkuat ideologi, politik, ekonomi, sosial budaya serta pertahanan dan keamanan.

2.5.2 Keunggulan dan Kelemahan Televisi

a). Ada 5 kelebihan televisi, yaitu: (Syahputra, 2006:70)

- a. Sasaran yang dicapai untuk menjangkau massa cukup besar, nilai aktualitas terhadap suatu liputan atau pemberitaan cukup cepat.
- b. Daya rangsang terhadap media televisi cukup tinggi. Hal ini disebabkan oleh kekuatan suara dan gambarnya yang bergerak (ekspresif).
- c. Informasi atau berita-berita yang disampaikan lebih singkat, jelas dan sistematis.
- d. Merupakan kaca mata dunia sekitar. Untuk memenuhi keingintahuan anak-anak tentang segala sesuatu seputar kehidupan baik yang dekat maupun yang jauh dapat tertolong.
- e. Menguasai jarak dan waktu, karena teknologi televisi menggunakan elektromagnetik, kabel-kabel dan fiber yang dipancarkan transmisi melalui satelit.

b) Kelemahan televisi menurut A. Alatas Fahmi yaitu:

- a. Media televisi bersifat sangat terbuka, dan sulit dikontrol dampak negatifnya karena kekuatan media itu mampu menyita waktu dan perhatian pemirsanya. Untuk meninggalkan aktivitasnya yang lain pada waktu bersamaan.
- b. Media televisi mendorong pengaruh alih nilai dan pengetahuan yang cepat, tanpa mempertimbangkan perbedaan tingkat perkembangan budaya dan peradaban yang ada di berbagai wilayah jangkauannya.
- c. Kecenderungan televisi untuk menempatkan pemirsanya sebagai objek yang pasif sebagai penerima pesan

2.6 Tinjauan Sinetron

Sinetron merupakan penggabungan dari “sinema” yang berarti gambar hidup dan “elektronika” yang bermakna ilmu tentang penerapan gerakan partikel pembawa muatan pada ruang hampa. Elektronika disini tidak mengacu pada pita kaset yang proses rekamnya berdasar kaidah-kaidah elektronis. Elektronika pada sinetron itu lebih mengacu pada mediumnya, yaitu televisi atau televisual yang merupakan medium elektronik selain siaran radio.

Sinetron sebagai salah satu medium ekspresi artistik, yaitu menjadi alat bagi seniman-seniman sinetron untuk mengantarkan gagasan atau ide-ide melalui suatu wawasan keindahan, kedua hal itu membuat sinetron tidak hanya disajikan dalam format serial televisi saja melainkan juga dalam format layar lebar (film). Segala bentuk dari aktifitas manusia adalah bagian dari komunikasi, tidak terkecuali

sinetron sebagai salah satu media dalam komunikasi. Adapun ilmu komunikasi memiliki berbagai perangkat teori keilmuan tentang cara-cara menyampaikan pesan kepada sasaran, secara efektif dan efisien. Teori-teori komunikasi dalam perkembangannya sampai dewasa ini bukan hanya mencakup persoalan komunikasi konvensional, komunikasi telah berkembang menyentuh hampir semua aspek kehidupan masyarakat.

Sinetron sebagai salah satu media komunikasi yang paling efektif, karena sinetron lebih mudah dihayati dibandingkan dengan media lain. Sinetron menjangkau khalayak yang sangat luas dan mengandalkan tidak hanya sarana audio namun juga visual. Dengan begitu, tayangan televisi dapat dengan mudah menjadi contoh perilaku masyarakat khususnya anak-anak dan siswa remaja. Padahal, salah satu fungsi media massa (televisi) selain sebagai media hiburan adalah sebagai sarana edukasi bagi penontonnya. Paket sinetron yang tampil di televisi adalah salah satu bentuk untuk mendidik masyarakat dalam bersikap dan berperilaku sesuai dengan tatanan norma dan nilai budaya setempat. Otomatis isi pesan yang terungkap secara simbolis dalam paket sinetron berwujud kritik sosial dan kontrol sosial terhadap penyimpangan penyimpangan yang terjadi di masyarakat.

Wawan menyebutkan, sebuah sinetron seyogyanya memiliki karakteristik, yaitu:

- a. Mempunyai gaya atau style terdiri dari aspek artistiknya, orisinalitas, penggunaan bahasa film dan simbol-simbol yang tepat, penataan artistik seperti cahaya, screen directing dan art directing, fotografi yang bagus,

penyampaian sajian dramatic yang harmonis, adanya unsur suspense dan teaser.

- b. Memiliki isi cerita termasuk di dalamnya hubungan logis dan alur cerita, irama dramatik, visi dan orientasi, karakteristik tokoh, permasalahan/tema yang aktual dan kontekstual.
- c. Memiliki karakter dan format medium, penguasaan teknik peralatan dengan kemungkinan-kemungkinannya, manajemen produksi. Untuk mencapai itu, sebuah sinetron diusahakan agar memenuhi kualitas standar lebih dahulu, yaitu menyentuh basic instinct human-being.

2.7 Hasil Penelitian Relevan

Beberapa penelitian yang relevan dalam penelitian ini antara lain :

1. Hasil penulisan Chresensia Apriliana Endang Purwaningrum yang berjudul “Jenis Ragam Dan Karakteristik Ragam Tuturan Guru Dan Siswa Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VIII A tahun Ajarn 2017/2018” membahas tentang jenis ragam dan karakteristik ragam tuturan guru dan siswa. Persamaa penulisan ini, mengkaji jenis ragam. Perbedaanya, Perbedaannya, penulisan ini berfokus pada data yang diperoleh dari sinetron *Tukang Ojek Pengkolan*.
2. Hasil penulisan Firsty Permatasari yang berjudul “Variasi bahasa pada sinetron putih abu-abu di SCTV” membahas tentang variasi bahasa remaja dikelompokkan sesuai bentuk dan maknanya pada sinetron putih abu-abu di SCTV. Persamaan penulisan ini, sama-sama mengamati penggunaan bahasa pada sinetron. Perbedaanya, penulisan ini berfokus ragam bahasa Indonesia

formal dan nonformal pada sinetron *Tukang Ojek pengkolan* di RCTI dan menggunakan kajian sosiolinguistik.

3. Hasil penulisan Sri Wahyuni Mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya, Program Studi Sastra Indonesia, Universitas Hasanuddin, yang berjudul “Variasi Bahasa Penyiar Radio Venus FM dan I-RADIO di Makassar: Tinjauan Sosiolinguistik” membahas tentang bentuk-bentuk variasi bahasa pada penyiar radio venus FM dan I-RADIO. Persamaan penulisan ini, sama-sama membahas dalam tinjauan Sosiolinguistik. Perbedaannya, penulisan ini berfokus pada data yang diperoleh dari sinetron *Tukang Ojek Pengkolan*.
4. Hasil Penelitian Novia Tri Riyanni dan Haryadi, Universitas Muhammadiyah Malang, yang berjudul “Tindak tutur direktif dalam sinetron tukang ojek pengkolan di Stasiun TV RCTI”. Analisis mengidentifikasi jenis, fungsi dan efek tindak tutur direktif dalam sinetron *Tukang Ojek Pengkolan*. Persamaan penulisan tersebut dengan penulisan ini, yaitu sama-sama menganalisis tayangan sinetron *Tukang Ojek Pengkolan*. Perbedaannya adalah pada penulisan ini berfokus pada ragam bahasa Indonesia formal dan nonformal pada sinetron tukang ojek pengkolan di stasiun TV RCTI.

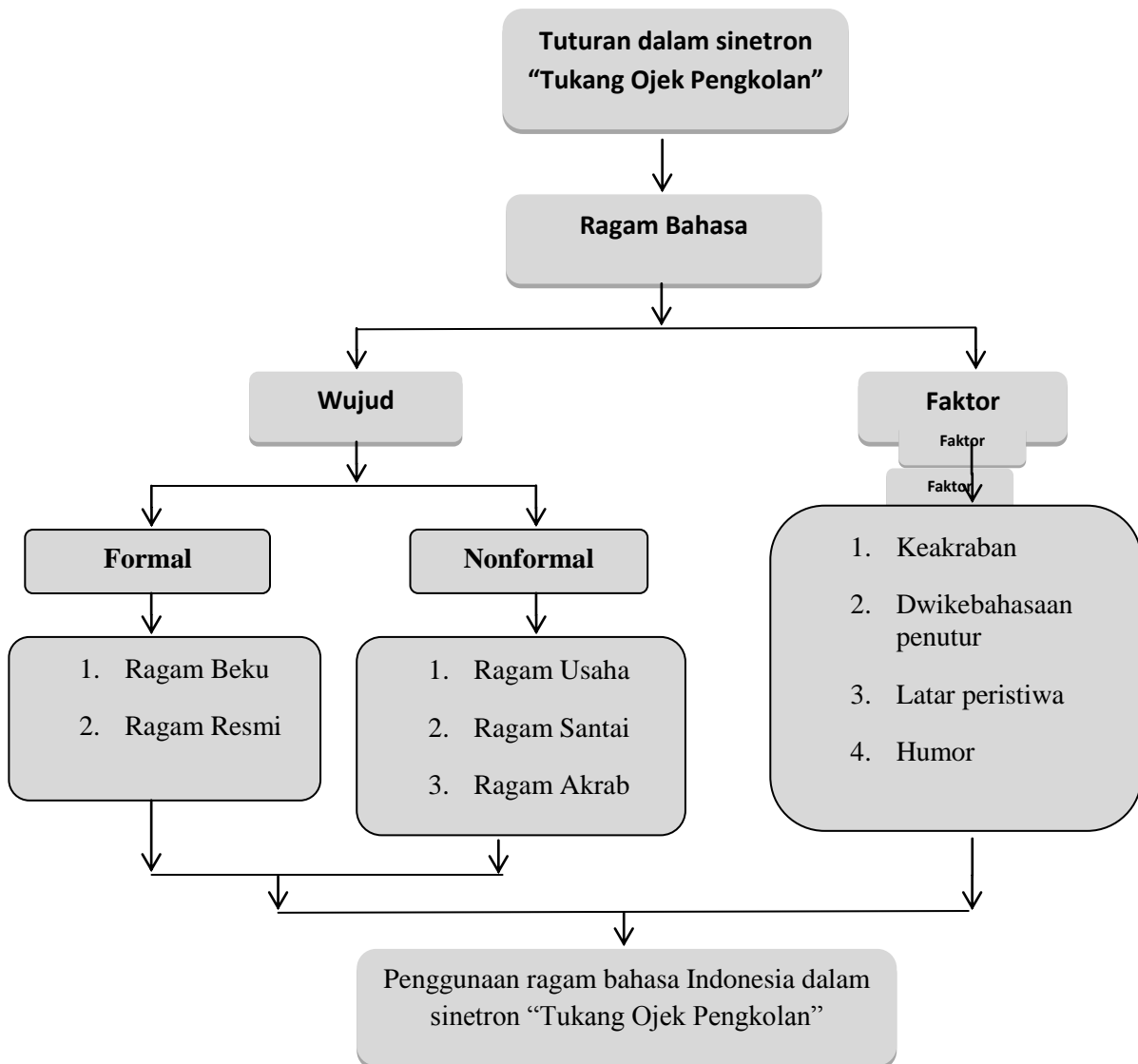
2.8 Kerangka Pikir

Berdasarkan kajian teori, tergambar beberapa konsep yang akan menjadi acuan dalam mengaplikasikan penulisan ini yaitu dapat mengemukakan yang dimaksud dengan ragam bahasa Indonesia formal dan nonformal dalam sinetron “*Tukang Ojek Pengkolan*” tinjauan Sosiolinguistik. Adapun landasan teori yang digunakan adalah konsep Martin Joos (dalam Chaer & Agustina 2010:70) dan teori

komponen tutur SPEAKING konsep Dell Hymes 1972 (dalam Chaer dan Agustina, 2010:48).

Tuturan dalam sinetron *Tukang Ojek Pengkolan* dianalisis dengan kajian sosiolinguistik yaitu ragam bahasa Indonesia formal dan nonformal. Adapun wujud ragam bahasa Indonesia, diantaranya: ragam beku, ragam resmi, ragam usaha, ragam santai dan ragam akrab. Adapun faktor penggunaan ragam bahasa Indonesia formal dan nonformal, diantaranya: faktor keakraban, dwikebahasaan penutur, latar peristiwa, dan humor.

Untuk memahami rangkaian alur dalam penelitian ini, maka untuk lebih jelasnya dapat digambarkan peta konsep di bawah ini.



Gambar 2.1 Kerangka Pikir